

**MAKNA *AL-ILMU* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS *QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION*)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

RAFIDA PUTRI
20 0101 0042

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**MAKNA *AL-ILMU* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS *QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION*)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

RAFIDA PUTRI
20 0101 0042

Pembimbing:

Hj. Ratnah Umar S.Ag., M.HI.
Fajrul Ilmy Darussalam, S. Fil., M.Phil.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafida Putri
NIM : 2001010042
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 Desember 2025

Yang membuat Pernyataan



Rafida Putri

NIM 2001010042

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Makna *Al-ilmu* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis *Qur'an A Reformist Translation*)” yang ditulis oleh Rafida Putri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0042, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 13 Oktober 2025 M bertepatan dengan 21 Rabiul Akhir 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 12 November 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Amrul Aysar Ahsan, S. Pd.I., M.Si. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | (.....) |
| 3. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 4. Hj. Ratnah Umar S.Ag., M.HI. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta limpahan pengetahuan dan keimanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Makna *Al-Ilmu* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis *Qur'an A Reformist Translation*)" setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada Ayahanda dan Ibunda penulis tercinta, Ayahanda Bastian A. Umrang dan Ibunda Hastita yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun.

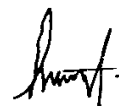
Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S. Pd.I., M.Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.1.. M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Hj. Ratnah Umar S.Ag., M.HI. dan Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 1 dan 11 yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.AG. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas B) atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan penulis.

Semoga Allah Swt, senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. Amin.

Palopo, 08 Desember 2025



Rafida Putri

NIM 2001010042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (هـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>damamah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	I dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafẓ al-Jalāl* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalāl* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>Ṣallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
ra	: <i>Radiallāhu 'anhu/ 'anha/ 'anhum</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
l	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w	: Wafat
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	vii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah.....	18
H. Kerangka Pikir	19
BAB II MAKNA <i>AL-ILMU</i> DALAM AL-QUR'AN	21
A. Ilmu menurut Al-Qur'an.....	21
B. Sikap dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	34
C. Ayat-Ayat <i>Al-Ilmu</i> dalam Al-Qur'an	40
BAB III <i>QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION</i> DAN KITAB TERJEMAH LAINNYA.....	49
A. Gambaran Umum <i>Qur'an A Reformist Translation</i>	49
B. Perbandingan Qur'an A Reformist Translation dengan terjemahan karya Tokoh-Tokoh Lainnya	57
BAB IV MAKNA AL-ILMU DALAM QS. AL-ALAQ(96):1-5, QS. AL-NAHL(16):78, QS. AL-RUM(30):29 PERSPEKTIF QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION	75
A. Makna Dasar Kata <i>Al-Ilmu</i>	75
B. Perbandingan Pemaknaan Kata Al-Ilmu dalam Qur'an A Reformist Translation dengan Kitab Terjemahan Lainnya	81
C. <i>Al-Ilmu</i> dalam QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. Al-Nahl(16):78, QS. Al-Rum(30):29 Perspektif <i>Qur'an A Reformist Translation</i>	87
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Ḥajj/22:54	3
Kutipan ayat 2 QS. Al-‘Alaq/96:1-5.....	22
Kutipan ayat 3 QS. Al-Nahl/16:78	25
Kutipan ayat 4 QS. Al-Isrā'/17:36	26
Kutipan ayat 5 QS. Yunus/10:101	28
Kutipan ayat 6 QS. Al-Ḥajj/22:46	30
Kutipan ayat 7 QS. A-Rūm/30:29	32
Kutipan ayat 8 QS. Al-Maidah/:38	58
Kutipan ayat 9 QS. Al-Nisa/:127	62
Kutipan ayat 10 QS. Al-Taubah/:29	65
Kutipan ayat 11 QS. Al-Mujadalah/:58	68
Kutipan ayat 12 QS. Ali-Imran/3:18	71
Kutipan ayat 13 QS. Ṭāhā/20:114	72

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Sesuatu yang Rasulullah Memohon Perlindungan darinya	4
--	---

ABSTRAK

Rafida Putri, 2025. “*Makna Al-Ilmu dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Analisis Qur’an A Reformist Translation)*.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj Ratnah Umar dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Kata “*ilmu*” dan turunannya merupakan konsep fundamental dalam Al-Qur’an yang muncul lebih dari 172 kali dalam berbagai bentuk morfologis. Skripsi ini mengkaji makna *al-‘ilmu* dan derivasi katanya dalam Al-Qur’an melalui analisis *Qur’an A Reformist Translation* karya Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: makna *al-‘ilmu* dalam QS. Al-‘Alaq (96):1–5, QS. An-Nahl (16):78, dan QS. Ar-Rum (30):29; bagaimana perbandingan *Qur’an A Reformist Translation* dengan terjemahan reformis lainnya; serta bagaimana penafsiran makna *al-‘ilmu* pada ketiga ayat tersebut dari perspektif karya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna *al-‘ilmu* dalam Al-Qur’an serta menganalisis penafsirannya menurut pendekatan reformis. Fokus penelitian diarahkan pada perbandingan antara interpretasi reformis terhadap ayat-ayat yang mengandung akar kata *‘alima* dengan terjemahan konvensional, sekaligus mengkaji implikasi teologis dan epistemologis dari penafsiran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir mawdu‘i*). Data primer berasal dari Al-Qur’an dan *Qur’an A Reformist Translation*, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta beberapa kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-‘Alaq (96):1–5 menampilkan *al-‘ilmu* sebagai pengetahuan yang diajarkan Allah melalui kemampuan baca-tulis; QS. An-Nahl (16):78 menekankan potensi epistemologis manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati; sedangkan QS. Ar-Rum (30):29 menggambarkan keterbatasan ilmu manusia dibandingkan ilmu Allah. Perbandingan menunjukkan bahwa *Qur’an A Reformist Translation* lebih menonjolkan pendekatan rasional, kontekstual, dan reformis, sementara terjemahan Yusuf Ali, Pickthall, dan Shakir lebih tradisional dan normatif. Perspektif reformis memahami *al-‘ilmu* sebagai pencerahan intelektual, pengakuan atas potensi kognitif manusia, dan kritik terhadap kecenderungan mengikuti hawa nafsu.

Kata Kunci: Ilmu, al-Qur’an, *Qur’an A Reformist Translation*, Epistemologi, Hermeneutik

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Rafida Putri, 2025. “*The Meaning of Al-‘Ilm and Its Derivatives in the Qur’an (An Analysis of Qur’an: A Reformist Translation)*”. Thesis of Al-Qur’an and Tafsir Studies, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hj. Ratnah Umar and Fajrul Ilmy Darussalam.

The term ‘ilm (“knowledge”) and its derivatives constitute a fundamental concept in the Qur’an, appearing more than 172 times in various morphological forms. This thesis examines the meaning of al-‘ilm and its lexical derivations in the Qur’an through an analysis of Qur’an: A Reformist Translation by Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, and Martha Schulte-Nafeh. The study seeks to address three main questions: the meaning of al-‘ilm in Q.S. al-‘Alaq (96):1–5, Q.S. al-Nahl (16):78, and Q.S. al-Rum (30):29; how Qur’an: A Reformist Translation compares with other reformist translations; and how the work interprets al-‘ilm in these three verses. The purpose of this research is to identify and understand the Qur’anic concept of al-‘ilm and to analyze its interpretation through a reformist approach. The study focuses on comparing reformist interpretations of verses containing the root ‘alima with conventional translations, while also exploring the theological and epistemological implications of these interpretations. This study employs library research with a thematic exegesis (tafsīr mawdhū‘ī) approach. Primary data are drawn from the Qur’an and Qur’an: A Reformist Translation, while secondary data consist of journals, books, and several classical and contemporary tafsir works. The findings reveal that Q.S. al-‘Alaq (96):1–5 presents al-‘ilm as knowledge taught by God through the ability to read and write; Q.S. al-Nahl (16):78 emphasizes human epistemic potential through hearing, sight, and hearts; and Q.S. al-Rum (30):29 illustrates the limitations of human knowledge in contrast to the knowledge of God. The comparative analysis shows that Qur’an: A Reformist Translation emphasizes a rational, contextual, and reformist approach, whereas the translations of Yusuf Ali, Pickthall, and Shakir reflect more traditional and normative tendencies. From a reformist perspective, al-‘ilm is understood as intellectual enlightenment, recognition of human cognitive potential, and a critique of tendencies to follow mere desire.

Keywords: Knowledge, Qur’an, Qur’an: A Reformist Translation, Epistemology, Hermeneutics

Verified by UPB



الملخص

رافيدا بوتري، ٢٠٢٥. "معنى العلم ومشتقاته في القرآن الكريم (دراسة تحليلية في كتاب *Qur'an A Reformist Translation*). رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو، بإشراف: راتنه عمر، وفجر العلم دار السلام.

تُعَدُّ كلمة "العِلْم" ومشتقاتها من المفاهيم الأساسية في القرآن الكريم، حيث وردت أكثر من ١٧٢ مرة بصيغٍ صرفيةٍ مختلفة. يتناول هذا البحث دراسة معنى "العِلْم" ومشتقاته في القرآن الكريم من خلال تحليل *Qur'an A Reformist Translation* لمؤلفيها: إدب يُكْسِل، ليث صالح الشيبان، ومارثا شولته نافيه. ويسعى هذا البحث للإجابة على ثلاثة تساؤلات رئيسة، وهي: ما معنى العِلْم في كلِّ من: سورة العلق (٩٦): ١-٥، وسورة النحل (١٦): ٧٨، وسورة الروم (٣٠): ٢٩؟ وكيف تُقارَن ترجمة *Qur'an: A Reformist Translation* مع الترجمات الإصلاحية الأخرى؟ وما طبيعة تفسير معنى العِلْم في الآيات الثلاث وفق منظور هذه الترجمة؟ يهدف هذا البحث إلى الكشف عن معنى "العِلْم" في القرآن الكريم وفهمه، وتحليل دلالاته وفق المنهج الإصلاحي. ويرتكز البحث على المقارنة بين التفسير الإصلاحي للآيات التي تتضمن الجذر (ع-ل-م) وبين الترجمات التقليدية، مع دراسة الآثار العقدية والمعرفية لهذا التفسير. اعتمدت الدراسة على المنهج المكتبي باستخدام مدخل التفسير الموضوعي. وتشكل القرآن الكريم وترجمة *Qur'an: A Reformist Translation* المصادر الأساسية، في حين استُمدَّت المصادر الثانوية من المجلات العلمية والكتب وبعض كتب التفسير. وقد خلصت النتائج إلى أنَّ سورة العلق (٩٦): ١-٥ تُبرز مفهوم العِلْم بوصفه معرفةً يعلمها الله من خلال القدرة على القراءة والكتابة، بينما تؤكد سورة النحل (١٦): ٧٨ على القدرات المعرفية الإنسانية المتمثلة في السمع والبصر والفؤاد، فيما تصوّر سورة الروم (٣٠): ٢٩ محدودية علم البشر مقارنة بعلم الله تعالى. وتُظهر المقارنة أنَّ ترجمة *Qur'an: A Reformist Translation* تتبنّى منهجاً عقلياً، وسياقياً، وإصلاحياً، في حين تتجه ترجمات يوسف علي وبيكتال وشاكر إلى المنحى التقليدي والمعياري. ويرى الاتجاه الإصلاحي أنَّ العِلْم يمثل تنويراً عقلياً، واعتراضاً بقدرات الإنسان الإدراكية، ونقداً لنزعة الانقياد وراء الأهواء.

الكلمات المفتاحية: العلم، القرآن الكريم، *Qur'an: A Reformist Translation*، الإستمولوجيا، الهرمنيوطيقا

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. Nabi Muhammad saw. menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Apabila terdapat sesuatu yang kurang jelas dalam memahami suatu ayat, maka langsung menanyakan kepada Nabi Muhammad saw.

Pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an banyak mencakup berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu ajaran tentang ilmu pengetahuan, aturan-aturan tentang hubungan kepada Tuhan dan alam, hingga pengaruh-pengaruh tersebut akan muncul sebagai akibat dari perbuatan manusia.¹ Oleh karena itu, banyak yang mencoba untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu belajar. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menggunakan akal pikiran yang sudah dikaruniakan Allah swt. kepada manusia. Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang berpikir. Manusia dianugerahi akal pikiran yang

¹ Nabawiyah Habsatun, "Model Terjemah Para *Reformist* Dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (Juni 2022): 273-274, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.

menjadikannya lebih unggul dari makhluk lain dan dipercaya sebagai *khalifah fil ardhi*.² Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia sangat diharapkan terutama umat Islam untuk mengamalkan ilmunya ke jalan yang benar yang disertai dengan keimanan yang kuat.

Ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha-usaha manusia baik untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi dan mengembangkan, melestarikan hasil yang sudah dicapai oleh manusia sebelumnya. Manusia memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah Swt. ilmu pengetahuan menjadi sebuah hal yang penting untuk dimiliki setiap manusia.³ Ilmu dalam kehidupan manusia sangat besar manfaatnya bagi kehidupan. Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu, manusia tidak akan bisa berkembang.

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah terletak pada kemampuan akal pikirannya. Oleh karena itu, mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat ini tidak dimiliki makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Ilmu dapat mengarahkan manusia terhadap perilakunya, dengan perasaannya manusia

² Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *QOF* 2, no. 2 (Juli, 2018): 204, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/250>.

³ Muhammad Nasir, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Syntax Idea* 3, no.11 (11 November, 2021): 2461, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>.

mendapatkan kesenangan. Kombinasi keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat.⁴ Bekalilah diri dengan ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Kehidupan terlalu rumit untuk dianalisis oleh satu jalan pemikiran. Terdapat tempat masing-masing dalam kehidupan manusia bagi falsafah, seni, agama dan sebagainya di samping ilmu. Semuanya bersifat saling membutuhkan dan saling mengisi, sebagaimana menurut Albert Einstein dalam buku yang ditulis oleh Jujun bahwa ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.⁵ Ilmu tanpa agama dapat membawa manusia pada kesesatan, begitupun dengan Agama tanpa ilmu dapat membawa manusia ke arah yang tidak benar. Agama dan ilmu adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Hajj(22): 54, yang berbunyi:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ

أَمْنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur’an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus”.⁶

Ayat tersebut sebagaimana dalam Tafsir Al-Munir memiliki makna, ilmu di sini maksudnya adalah tauhid dan Al-Qur’an. Orang-orang yang ahli ilmu, bebas

⁴ Baskoro Adhiguna, “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains,” *Pendidikan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 2 (29 Oktober 2022): 77, <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/56148/41024>.

⁵ Jujun S. Suriasumanti, *Ilmu dalam Perspektif*, Edisi 10 (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), 3.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 338.

dari sikap yang fanatik, pembangkang, dan angkuh. Al-Qur'an adalah kebenaran yang turun dari sisi Allah Swt. kemudian beriman kepadanya tunduk, takut, dan patuh kepada Al-Qur'an dan Allah Swt. Jalan yang lurus, yaitu agama Islam.⁷ Berdasarkan hal tersebut, ilmu akan membawanya ke dalam hal kebenaran.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Pentingnya ilmu dan banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya, para ulama bersepakat bahwa menuntut ilmu adalah hal yang wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang dituntut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَخِيهِ عَبَّادِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْأَرْبَعِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ
وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ. (رواه ابن ماجه).⁸

Artinya:

“Dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari saudaranya yaitu 'Abbad bin Abu Sa'id bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari empat perkara: dari ilmu yang tidak bermanfa'at, dari hati yang tidak khusyu' dari jiwa yang tidak puas dan dari do'a yang tidak di dengar”. (HR. Ibnu Majah).⁹

Hadis tersebut diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan agar manusia senantiasa memohon kepada Allah Swt. untuk diberi ilmu yang bermanfaat. Kedudukan ilmu dalam hadis Rasulullah saw. semenjak terutus menjadi Nabi saw. selalu mengingatkan para sahabat dan umatnya untuk selalu

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 248.

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan Ibnu majah*, Kitab Al-Du'a', Jilid 2, No.3837, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, Tth), h. 1261.

⁹ Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini (Imam Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Al-Du'a', Jilid 3, No. 3837, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 235.

menuntut ilmu dan memberi penghargaan yang besar bagi para penuntut ilmu. Hadis tersebut menegaskan bahwa orang muslim, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban secara individu untuk mendapatkan dan memiliki ilmu.¹⁰ Oleh karena itu, dengan ilmu manusia dapat membedakan yang baik dengan yang buruk.

Responsi Al-Qur'an terhadap masalah ilmu, dapat dilihat dari ayat-ayat yang menggunakan kata (*al-ilmu*) (العلم) (ilmu) dengan frekuensi yang sangat tinggi. Beberapa ayat-ayat tersebut di antaranya dalam QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. An-Nahl(16):78, QS. Ar-Rum(30):29. Islam sangat peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pada keutamaan ilmu pengetahuan, manusia diperintahkan agar membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.¹¹ Berbagai ayat tersebut mengandung sebuah pendapat bahwa Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menuntut ilmu dan menjalankan fungsi kekhalifahannya.

Penafsiran Al-Qur'an pada era modern sekarang, telah mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak cabang ilmu yang digunakan oleh para sarjana Islam untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pembacaan Al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan menangkap maksud dan kandungan Al-Qur'an.¹² Para sarjana di luar Islam, juga ikut tertarik untuk menafsirkan Al-Qur'an sebagai pedoman ilmu pengetahuan dan kehidupan

¹⁰ Irham, "Hadis Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 249, https://www.researchgate.net/publication/345779763_Hadis_Populer_Tentang_Ilmu_dan_Relevan_sinya_dengan_Masalah_Pendidikan_Islam_The_Popular_Hadith_Concerning_Knowledge_and_its_Relevance_to_the_Problems_of_Islamic_Education_Irham.

¹¹ Abdul kallang, "Ilmu dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Wajid Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 1, no. 1 (Juni 2020): 1, <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/875>.

¹² M. Ilham "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour, *Hermeneutika Al-Qur'an* 11, no. 2, (Desember 2017), 210, <https://share.google/jyWTgQAL4feE7HXIN>.

manusia.¹³ Para sarjana orientalis banyak mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh dalam karyanya yang berjudul *Qur'an A Reformist Translation*.

Buku yang berjudul "*Qur'an A Reformist Translation*" merupakan kolaborasi pemikiran tiga tokoh dalam memahami teks suci agama Islam. Karya ini adalah sebuah karya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris. Karya ini disebut dengan penafsiran atau pemaknaan.¹⁴ Keunggulannya adalah para penulis *Qur'an A Reformist Translation* tidak hanya sekadar membahasakan ayat-ayat al-Qur'an kedalam bahasa Inggris. Terjemahan tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai standar dalam menentukan arti yang akurat. Edip Yuksel menolak keterlibatan unsur lain di luar Al-Qur'an seperti hadis yang digunakan untuk menemukan makna sebenarnya dari sebuah ayat. Ayat-ayat yang diperkirakan masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci, maka akan dijelaskan secara mendalam pada bagian *ednote* yang terletak pada akhir setiap surah.¹⁵ Karya ini menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan mushaf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Makna *al-Ilmu* dalam al-Qur'an (Analisis *Qur'an A***

¹³ Nabawiyah Habsatun, "Model Terjemah Para *Reformist* Dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (Juni 2022): 274, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.

¹⁴ Nabawiyah Habsatun, "Model Terjemah Para *Reformist* Dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (Juni 2022): 292, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.

¹⁵ M Safruddin, "Hermeneutika Al-Qur'an Modern. Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel," *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hal 3, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59793>.

Reformist Translation)”. Hal ini menarik untuk dikaji, karena penelitian ini menggunakan *Qur'an A Reformist Translation* karya Edip Yuksel, Layth Shaleh Al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, yang dikenal dengan pendekatan kritis, rasional, dan kontekstual. Peneliti memilih *Qur'an A Reformist Translation* dikarenakan untuk melihat bagaimana penafsiran reformis dapat memberikan perspektif baru terhadap makna *al-'ilmu* dibandingkan tafsir klasik maupun terjemahan tradisional. Kata *al-'ilmu* dalam Al-Qur'an banyak membahas berbagai ayat-ayat tentang ilmu, tetapi peneliti hanya fokus pada QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. An-Nahl(16):78, QS. Ar-Rum(30):29. Karya ini bisa jadi relevan dalam konteks diskusi tentang reformasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Apa makna *al-ilmu* dalam QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. An-Nahl(16): 78 dan QS. Ar-Rum(30): 29?
2. Apa saja perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dengan terjemahan *Reformist* lainnya?
3. Bagaimana makna *al-Ilmu* dalam QS. Al-Alaq(96);1-5, QS. An-Nahl(16):78 QS. Ar-Rum(30): 29 perspektif *Qur'an A Reformist Translation*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna kata *al-ilmu* dalam QS. Al-Alaq(96);1-5, dan QS. An-Nahl(16): 78 dan QS. Ar-Rum(30): 29.

2. Untuk mengetahui perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dan terjemahan Yusuf Ali, Pickhtal dan Shakir.
3. Untuk memahami makna *al-ilmu* dalam QS. Al-Alaq(96);1-5, dan QS. An-Nahl(16): 78 dan QS. Ar-Rum(30): 29 perspektif *Qur'an A Reformist Translation*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sudut pandang teoretis dalam penelitian ini dapat diharapkan menjadi kekayaan intelektual yang dapat menambah wawasan tentang konsep pemaknaan kata, serta dapat menjadi rujukan ilmiah yang memberikan solusi mengenai problematika pemaknaan kata *al-ilmu* dalam *Qur'an A Reformist Translation* dapat dipahami berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah dapat digunakan sebagai sebuah rujukan ilmiah mengenai pemaknaan kata *al-ilmu* dalam *Qur'an A Reformist Translation*, dapat digunakan sebagai referensi untuk mahasiswa, dan peneliti lain serta yang tertarik dalam pembahasan tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan *bacaan* di perpustakaan UIN Palopo.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan atau kajian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian dan terhindar dari plagiasi. Oleh karena itu, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan

dicantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.¹⁶

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya:

Tesis yang berjudul “Konsep Tentang Otoritas Pemaknaan Kajian atas *Qur'an: A Reformist Translation* Karya Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-nafeh” oleh M. Zaid Su’di. Tesis ini diajukan pada Program Magister (S-2) Aqidah dan Filsafat. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kajian ini meneliti tentang konsep otoritas dalam penafsiran, dengan mengkaji karya Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh. *Qur'an A Reformist Translation*. Ada dua isu yang dikaji dalam tesis ini, yang di mana jenis reformasinya dikembangkan atau dianut oleh Edip Yuksel. Kajian tentang jenis reformasi ini dimunculkan karena topik tentang reformasi agama memang memiliki banyak ragam. Reformasi Jamaluddin Al-Afgani dan Abduh, misalnya, memiliki ruang lingkup dan isu yang berbeda dengan yang diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pendekatan kajian ini memberikan tentang pandangan-pandangan Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh, tentang gerakan dan konsep yang ditawarkan, sebagaimana yang tertuang dalam karya yang dikaji. Hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa wacana reformasi yang ditawarkan oleh Edip Yuksel memang mewakili jenis reformasi yang berbeda. Reformasi Edip Yuksel menyeru kepada Al-Qur’an saja dan menolak

¹⁶ M Safruddin, “Hermeneutika Al-Qur’an Modern Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel”, *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hal 10, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59793>.

semua sumber lain yang selama ini dijadikan referensi untuk memahami Al-Qur'an dan praktik keagamaan.¹⁷

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pada kajian ini sama-sama membahas tentang *Qur'an A Reformist Translation*. Perbedaannya adalah pada kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis, peneliti terfokus pada pemaknaan *al-ilmu* dalam Al-Qur'an perspektif *Qur'an A Reformist Translation*, sedangkan penelitian tersebut terfokus pada konsep otoritas dalam penafsiran.

Skripsi yang berjudul, “ Terjemahan Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh atas QS. An-Nisa(4): 2-6 ” oleh M. Zaid Su'di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang poligami, Tujuan poligami adalah untuk memberikan dukungan psikologis, sosial dan ekonomi bagi para janda yang memiliki anak yatim. Artinya, praktik poligami hanya boleh dilakukan jika prasyaratnya terpenuhi, yakni dengan janda yang memiliki tanggungan anak. Praktik poligami yang di jalankan oleh Nabi Muhammad saw. pasti sesuai dengan kondisi untuk mengatasi permasalahan sosial. Kecantikan fisik mungkin bisa menjadi faktor daya tarik, tetap diperbolehkan, yang penting poin janda dengan anak tidak diabaikan. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Hasilnya adalah Edip Yuksel memandang bahwa poligami dalam situasi bersyarat dan sistuasi khusus untuk mengatasi persoalan sosial. Edip Yuksel mengelompokkan ayat an-Nisa 2-6 dan menyimpulkannya sebagai

¹⁷ Muhammad Zaid Su'di, Konsep Tentang Otoritas Pemaknaan, Kajian atas *Qur'an A ReFormist Translation* karya Edip Yuksel, Layth saleh, As-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Tesis* (2021): <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/757622>.

“Polygamy for Protection of Orphans (Poligami untuk perlindungan anak yatim)”.¹⁸

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pada kajian ini sama-sama menggunakan perspektif Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh. Perbedaannya adalah pada kajian ini peneliti terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-ilmu* seperti dalam QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. An-Nahl(16):78 dan QS. Ar-Rum(30):29, sedangkan penelitian tersebut terfokus pada QS. An-Nisa(4):2-6.

Tesis yang berjudul, “Hermeneutika Al-Qur’an Modern (Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel)” oleh M Safruddin. Tesis ini diajukan kepada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hermeneutika Edip Yuksel dan mengukur relevansi pemikirannya dalam perkembangan hermeneutika Al-Qur’an modern. Edip Yuksel dapat dikategorikan sebagai tokoh dalam tradisi ilmu tafsir karena tidak menggunakan hadis sebagai sumber penafsirannya. Penelitian ini mengkaji beberapa tema dalam al-Qur’an yang dapat memperlihatkan keunikan penafsiran Edip Yuksel. Tema-tema tersebut adalah hukuman potong tangan bagi pencuri, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan *jizyah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *explanatory research* dengan model kajian pustaka (*library research*). Sumber primer pada penelitian ini adalah buku *Qur’an A Reformist Translation*.

¹⁸ Muhammad Zaid Su’di, “Terjemahan Edip Yuksel, Layth saleh As-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, atas Q.S. An-nisa ayat 2-6, “ *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no.1 (Juni 2019): 68, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/318>.

Sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya yang berisi buah pikiran Edip Yuksel. Sumber-sumber tersebut dibaca dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan teori dekontruksi Derrida. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Edip Yuksel tidak mengadopsi secara penuh teori dekontruksi Derrida. Yuksel menerima pendekatan penafsiran klasik dalam beberapa kasus diantaranya yaitu hukuman potong tangan bagi pencuri dan poligami.¹⁹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah dalam kajian ini sama-sama menggunakan perspektif pemikiran Edip Yuksel. Perbedaannya adalah kajian ini akan menganalisis makna al-ilmu dalam al-Qur'an, QS.Al-Alaq(96):1-5, QS.An-Nahl(16):78, QS.Ar-Rum(30):29, sedangkan penelitian tersebut membahas beberapa tema seperti hukum potong tangan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami dan *jizyah*.

Skripsi yang berjudul, "Adab Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Ahmad Saifullah. Skripsi ini diajukan kepada Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tasir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian tematik yang bertujuan untuk mengetahui kandungan ayat adab dalam menuntut ilmu dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk adab menuntut ilmu dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas maka pembahasan hanya membahas pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas adab menuntut ilmu di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*)

¹⁹ M Safruddin, "Hermeneutika Al- Qur'an Modern: Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel," *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Repository. Uinjkt.Ac.Id, (2021): 17, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59793>.

dengan menggunakan pendekatan tafsir. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi (mengumpulkan sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab merupakan cerminan yang menggambarkan seseorang yang berakhlak, berkepribadian dan bersikap baik.²⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah dalam kajian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan membahas tentang ilmu dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan dalam kajian ini terfokus pada ilmu dalam al-Qur'an perspektif *Qur'an A Reformist Translation*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan perspektif al-Qur'an dalam menuntut ilmu.

Jurnal yang berjudul “ Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an “ oleh Andi Baso Darussalam, Achmad Abu Bakar, M. Sadik Sabry, UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini mengkaji tentang konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, dengan dua tujuan penelitian yaitu menelusuri makna ilmu dalam Al-Qur'an, perwujudan ilmu dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan analisis ayat dan tafsir Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'i*. Penggunaan kata '*ilm*' dengan segala derivasinya dalam Al-Qur'an ditemukan dua maksud, ilmu dalam pengertian umum dan ilmu dalam pengertian khusus yang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah, namun keduanya harus diberi predikat ilmiah dalam pengertian mengandung syarat kebenaran. Adapun perwujudan ilmu dalam Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tiga

²⁰ Ahmad Saifullah, “Adab Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Muhamadiyah Sinjai, 2021). hal v, [http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/Ahmad %20Saifullah.pdf](http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/Ahmad%20Saifullah.pdf).

komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu: *al-sama* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan) dan *fu'ad* (pemahaman). Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan.²¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah dalam kajian ini sama-sama menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dan membahas tentang ilmu perspektif Al-Qur'an. Adapun perbedaan dalam kajian ini peneliti terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu perspektif karya *Qur'an A Reformist Translation*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan konsep ilmu perspektif Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Setiap aktivitas penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menjawab permasalahan secara sistematis dan tepat. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai menjadi hal yang esensial dalam rangka memperoleh solusi yang valid atas isu yang dikaji. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang difokuskan pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan disertasi yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik pembahasan. Selain itu, penulis juga melakukan studi literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan, adapun jenis penelitian di antaranya adalah.²²

²¹ Andi Baso Darussalam, Achmad Abu Bakar, M. Sadik Sabry, “ Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (Maret, 2021): 112, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/172.

²² Teguh Arafah Julianto, dkk”Tafsir Ilmi Kemenag RI Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan”, *Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no.03 (2025), 25.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Penulis menjadikan Al-Qur'an dan buku *Qur'an A Reformist Translation* sebagai rujukan utama.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia, sehingga peneliti bisa langsung mencari dan mengumpulkan data-data tersebut sebagai penunjang data primer. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bisa mengambil data pada jurnal, skripsi, buku, artikel, dan beberapa sumber data lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian tafsir, dengan menggunakan metode tafsir *mawdhu'i* (tematik), melalui perspektif *Qur'an A Reformist Translation*. Metode tafsir *mawdhu'i*, adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufasir mulai memberikan keterangan dan

penjelasan serta mengambil kesimpulan.²³ Sederhananya, metode *maudhu'i* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian layaknya orang bercerita tentang serangkaian cara, aktivitas, usaha atau kegiatan mencari dan mengumpulkan data dan referensi dari berbagai macam objek dan media dengan sistematis, sesuai prosedur dan standar ilmiah. Perlu diketahui, dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir ada dua jenis data, yakni data pokok dan data instrumen atau sekunder. Data pokoknya berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau tafsir, tergantung tema atau judul penelitiannya. Adapun data instrumennya adalah semua yang menjadi alat bantu untuk memahami ayat atau tafsir yang dikaji seperti ulumul Qur'an, ulumul Hadis, hadis, sejarah, kaidah bahasa Arab, kaidah tafsir, kaidah ushul dan lainnya.

Selanjutnya, semua data yang didapatkan dengan berbagai macam dinamikanya akan diolah. Menurut sugiyono ada beberapa langkah dalam mengolah data yang ada, seperti berikut:

- a) *Collecting data*, pengumpulan data banyak mungkin yang berkaitan dengan tema penelitian dan melakukan klasifikasi.
- b) *Displaying data*, mengecek ulang data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi.
- c) *Reducing data*, menyeleksi data-data yang telah dicek ulang.

²³ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, cet. 1 (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 80.

- d) *Reliable data*, menguji validitas data yang sudah diseleksi.
- e) *Concluding data*, menyimpulkan semua data yang telah dihimpun, dan
- f) Menuangkannya dalam tulisan dengan format bahasa yang berbeda untuk menghindari plagiarisme, tetapi substansi yang sama agar tidak merubah esensi penelitian atau temuan peneliti atau peneliti atau penulis sebelumnya.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan dipilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.²⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama peneliti membahas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana makna *al-ilmu* dalam al-Qur'an analisis *Qur'an A Reformist Translation*.
- b. Selanjutnya, dalam menginterpretasi rumusan masalah, data yang telah dianalisis akan diinterpretasikan untuk mengungkap makna dan implikasi dari pandangan *Qur'an A Reformist Translation* mengenai makna *al-ilmu* dalam Al-Qur'an.

²⁴ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, cet. 1 (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 119-121.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, 255

- c. Menafsirkan hasil analisis tematik dengan mengaitkannya dengan teori dan literatur yang relevan, ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna *al-ilmu* dalam *Qur'an A Reformist Translation*.
- d. Menganalisis data yang telah dikode untuk mengidentifikasi tema utama dan subtema yang telah diidentifikasi, ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap teks untuk memahami pandangan dan argumen yang diajukan oleh Edip Yuksel, Layth Shaleh Al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh.
- e. Menginterpretasikan data berarti memberikan makna pada tema dan subtema yang telah diidentifikasi, ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema-tema tersebut berkaitan satu sama lain dengan fokus penelitian.
- f. Pada tahap ini, peneliti membahas temuan secara mendalam, ini termasuk penjelasan tentang implikasi temuan, bagaimana temuan ini berkontribusi pada bidang studi yang diteliti, dan bagaimana temuan ini dapat diterapkan dalam praktik.
- g. Melakukan penarikan kesimpulan pada hasil penelitian.

G. Definisi Istilah

1. *Al-Ilmu* (العلم)

Kata "*ilmu*" berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa arti dasar, yakni: mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*alima-ya'lamu-ilman* yang berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu). Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain, lam, mim* dalam berbagai bentuknya. Dalam penelitian ini peneliti akan

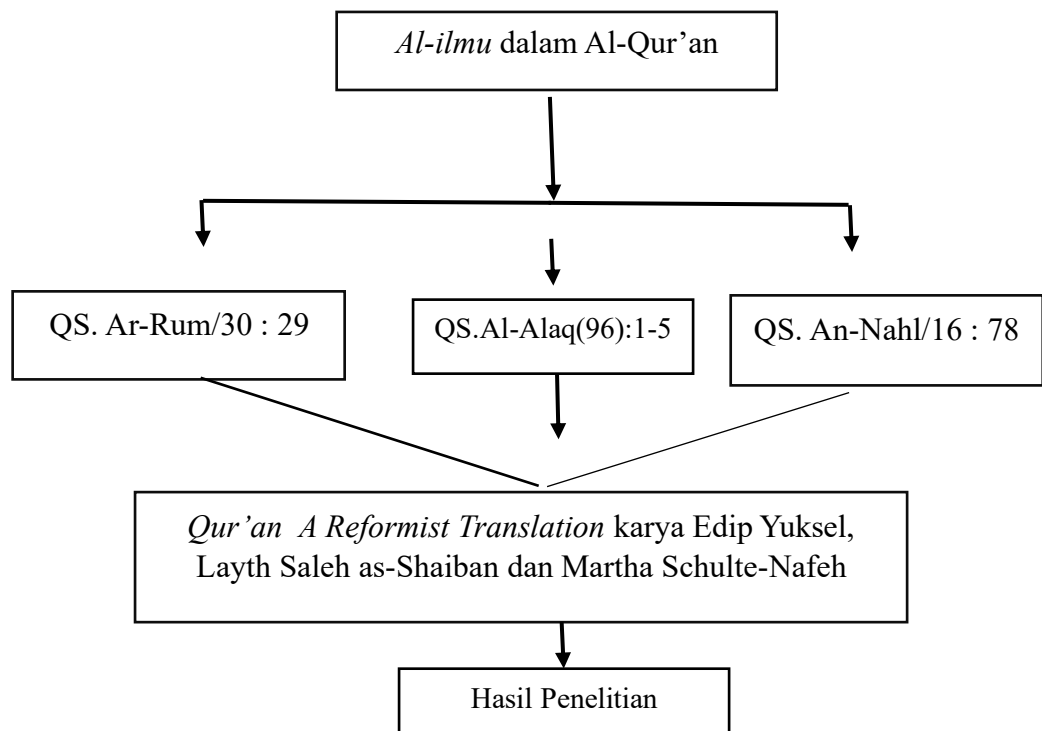
mengkaji tentang *al-ilmu* dalam Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas mengenai *al-ilmu* dalam Al-Qur'an, maka pada kesempatan ini, peneliti hanya fokus pada tiga ayat tersebut yaitu: QS. Al-Alaq(96):1-5, QS. An-Nahl(16):78, QS. Ar-Rum(30):29.

2. *Qur'an : A Reformist Translation* Karya Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte Nafeh.

Tulisan ini akan membahas penafsiran Al-Qur'an yang ditulis oleh Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh. Karya tersebut berjudul "*Quran: A Reformist Translation*". Prinsip ini dapat diaktualisasikan sebagai sebuah upaya mengambil suatu pembacaan akurat dari Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman pembacaan. Hal tersebut, pada dasarnya secara tegas menolak beberapa komponen pendukung lain dalam menentukan makna dari Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassir diantaranya hadis, *Asbab al-Nuzul*, dan sirah.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan kerangka dasar untuk melakukan penganalisaan terhadap penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada pemaknaan kata *al-Ilmu* dalam Al-Qur'an, melalui perspektif *Qur'an A Reformist Translation*. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB II

MAKNA *AL-ILMU* DALAM AL-QUR'AN

A. Ilmu Menurut Al-Qur'an

a. Definisi *Al-Ilmu*

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari atas beberapa arti dasar, yakni, mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Merupakan bentuk mashdar dari kata ‘*alima-ya’lamu-’ilman*’ yang berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu). Term علم (*ilm*) “ilmu” yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku Mu’jam Maqayis al-Lughah bahwa kata ‘*ilm*’ mempunyai arti denotatif “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya”. Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu (*naqid al-jahl*), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ‘*ilm*’ adalah mengetahui hakikat sesuatu (*idrak al-syai’bi haqiqatih*).¹

Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf ‘*ain*, *lam*, *mim*’ dalam berbagai bentuknya, untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Jadi, misalnya kata-kata “alamat\ علامة (*alamat*)” yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. “Ilmu” demikian juga halnya, dapat diartikan sebagai sesuatu pengenalan terhadap yang sangat jelas terhadap obyek sesuatu.²

¹ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Laghah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), 526.

² H. M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tafsir Ilahi*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 1998),

Melihat penggunaan kata '*ilm* dengan segala derivasinya dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan dua maksud. Terkadang mengandung maksud pengertian dalam arti umum, dan adakalanya digunakan untuk menunaikan arti pengetahuan secara lebih khusus, atau terkadang diterjemahkan sebagai pengetahuan ilmiah. Al-Qur'an menggunakan keduanya dengan kata '*ilm*, maka keduanya harus diberi predikat ilmiah dalam pengertian mengandung syarat kebenaran.

Ilmu tersebut diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan. Ilmu hanya berbeda dengan pengetahuan pada dataran pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmu. Pengetahuan biasa atau umum diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaanya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmu (ilmiah) diperoleh melalui upaya tertentu untuk mengetahui sesuatu, dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*.

Ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan hakikat sains (*nature of science*). Ilmu pengetahuan merujuk kepada karakteristik, aktivitas-aktivitas dan sikap ilmiah yang dilakukan oleh ilmuan. Karakteristik ilmu pengetahuan dapat bersifat subjektif, terdapat perbedaan antara hukum dan teori, bersifat empiris, dan memiliki kedekatan dengan sosial budaya. Adapun aktivitas para ilmuan dalam

memperoleh ilmu pengetahuan dilakukan dengan proses metode ilmiah, penyelidikan, observasi dan inferensiasi, kajian ilmiah, berpikir kreatif. Oleh sebab itu, dalam mengkaji ilmu pengetahuan harus memiliki sikap ilmiah.³ Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai suatu aspek untuk menyelesaikan masalah dengan suatu proses metode ilmiah dan riset ilmiah untuk memperoleh suatu kesimpulan pengetahuan yang dipelajarinya, dan menanamkan sikap ilmiah dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.

b. Metode Perolehan Ilmu

Perintah membaca pada ayat pertama yang diturunkan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. Bahwa perolehan ilmu menurut Al-Qur'an adalah dengan metode *iqra*. Pentingnya membaca dalam artian *iqra*, sehingga pada ayat tersebut terulang dua kali kata *iqra*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada QS. Al-'Alaq(96):1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴

³ Tursinawati, Israwati, Putry Julia, "Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains" *Jurnal pesona dasar*, vol.8 no. 2 (Oktober 2020), 53, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/18666>.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 597.

Ayat tersebut sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir yakni, Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah ayat-ayat mulia ini, yang merupakan rahmat pertama diberikan Allah Swt. kepada para hamba-Nya dan nikmat pertama yang dicurahkan Allah Swt. kepadanya. Hal ini merupakan peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpal darah. Allah Swt. mengajarkan kepada umat manusia yang sebenarnya tidak diketahui, maka Allah Swt. mengangkat dan memuliakannya dengan ilmu. Ilmu terkadang ada dalam benak, kadang-kadang dengan lidah, terkadang bisa pula berada dalam tulisan bersifat formal.⁵

Ilmu yang diperoleh melalui usaha , misalnya membaca, disebut dengan pengetahuan olahan (*ilmu kasbiyyun*), sedangkan ilmu yang diperoleh tanpa usaha disebut dengan pengetahuan limpahan (*ilmu wahabiyyun*). Di samping itu, ada lagi jenis ilmu yang disebut dengan pengetahuan rasa (*ilmu syuru'iyun*). Ketiga jenis ilmu tersebut dapat dijelaskan berdasarkan cara atau metode perolehannya.⁶

Ilmu kasbiyyun yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui pengalaman hidup ataupun dengan usaha yang disengaja. Macam yang pertama misalnya adalah pengetahuan lingkungan hidup yang merupakan bagian dari kehidupan manusia seperti matahari terbenam di barat. Dalam konteks ilmu, *kasbiyyun* merujuk pada ilmu yang diperoleh melalui usaha, belajar, dan pengalaman.⁷

⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 771.

⁶ Indo Santalia, "Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Tafsere* 1, no. 1 (2013): 70, <https://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7452>.

⁷ Abdul Kallang, "Ilmu dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al- Wajid* Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah 1, no 1(Juni 2020): 5, <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/search/authors/view?firstName=Abdul&middleName=Kallang&lastName=Kallang&affiliation=IAIN%20Bone&country=ID>.

Ilmu wahabiyyun yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan lingkungannya. Misalnya adalah pengetahuan berupa ilham atau berupa wahyu.⁸

Ilmu syuru'iiyun yaitu pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan potensi jiwa untuk menanggapi dan memahami keadaan dirinya pada satu saat. Pengetahuan ini pada hakikatnya merupakan kesadaran diri terhadap keberadaan diri sendiri yang muncul dari dalam diri sendiri. Misalnya pengetahuan rasa ini adalah kesadaran terhadap jiwa yang sedih, gembira, suka rela, ataupun benci. Semua keadaan ini diketahui oleh pribadi yang dimiliki sebagai suatu potensi alamiah setiap orang dan merupakan bahagian dari kodratnya sebagai makhluk hidup.⁹

Ilmu pengetahuan (*science, wetenschap, wissenschaft*) pada garis besarnya terdiri atas tiga bagian besar berikut:

1. Ilmu-ilmu alam (*natural science*), yaitu kimia, fisika, matematika, biologi, antropologi, fisika, geologi, astronomi, dan lain sebagainya.
2. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social science*), yaitu sosiologi, antropologi budaya/sosial, psikologi sosial, ilmu bumi sosial, ilmu hukum, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu publisistik, jurnalistik, dan lain sebagainya.

⁸ Qisthina Hasibuan, "Konsep Ilmu Menurut Al-Qur'an", *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no 1 (2021): 5, https://www.academia.edu/45179763/KONSEP_ILMU_MENURUT_AL_QURAN?utm_source=com.

⁹ Intan Wahyuni Hasibuan, "Konsep Ilmu Menurut Al-Qur'an", *Tafsire* 1, no 1 (2013): 6, https://www.academia.edu/45179305/KONSEP_ILMU_MENURUT_AL_QURAN.

3. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora, humanities studies*), yaitu ilmu jiwa umum, ilmu filsafat, ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu kesenian, dan lain sebagainya.¹⁰

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlihat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-samā, al-bashar dan fu'ād*. Dalam Al-Qur'an ketiga komponen disebut secara terstruktur sebagai mana dalam QS. Al-Nahl(16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.¹¹

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Ayat ini menekankan bahwa pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki itu datang dari Allah Swt. Ayat tersebut menggunakan kata (السمع) *as-sam'* pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-bashar* penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الافئدة) *al-af'idah* hati yang berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* merupakan bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'ad* yang diterjemahkan oleh pengarang menjadi *aneka hati* yang juga berbentuk jamak. Allah Swt. memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, untuk

¹⁰ Retna Dwi Estanungtyas, “Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an”, *QOF* 2, no. 2 (Juli, 2018): 206, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/250>.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 275.

memperoleh ilmu dan pengalaman. Pendengaran dan penglihatan memungkinkan untuk memahami dunia, sementara hati merujuk kepada perasaan dan akal yang membantu dalam pengambilan keputusan dan membedakan antara baik dan buruk.¹² Dengan cara ini, Al-Qur'an membimbing dan memberi petunjuk pada pendengaran dan penglihatan, mempertajam kecerdasan dan daya pikir, serta memerintahkan untuk memperkuat kekuatan pikiran.

1. *Al-samā* (alat pendengaran)

Kata *al-samā* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan lainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. Al-Isrā'(17):36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”.¹³

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan hati, atau akal, atau pikiran yang dipakai untuk menimbang hal yang buruk dan baik. Sementara itu, pendengaran dan penglihatan adalah penghubung diantara diri, atau diantara hati sanubari dan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan buruk dan baiknya. Dalam hidup beragama sangat diperlukan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 303-305.

¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 285.

penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menimbang. Sebab, kadang-kadang dipercampuradukkan orang amalan yang sunnah dengan yang *bid'ah*. Bahkan, kejadian perkara yang sunnah tertimbun dan yang *bid'ah* muncul dan lebih masyhur.¹⁴ Oleh karena itu, wajiblah beragama dengan berilmu.

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa **وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ** maksudnya setelah Allah Swt. menjelaskan 3 perintah, Allah Swt. kembali menyebut hal-hal yang dilarang. Allah Swt. melarang tiga hal, yang pertama adalah berkata berdasarkan perkiraan, praduga, dan prasangka buruk. Ini merupakan cacat dalam perilaku, merusak realitas, menuduh orang lain tanpa dasar yang benar, dan melecehkan kesucian ilmu dan kenyataan. Arti dari ayat di atas adalah larangan memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang tidak diketahui secara benar dan tidak berdasarkan dalil. Larangan ini juga mencakup larangan kesaksian palsu, perkataan dusta, menuduh zina para Muslim dan Muslimah yang baik-baik menuduhnya dengan tuduhan palsu, berkata bohong, melecehkan orang lain berdasarkan prasangka, mencari-cari kesalahannya, memalsukan kebenaran ilmiah, memalsukan informasi dan sebagainya. Sehingga seseorang tidak boleh mengatakan apa yang tidak diketahui atau mencela orang lain dengan apa yang tidak diketahui. **إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ** yakni kunci ilmu pengetahuan yaitu, telinga dan mata yang merupakan media pengetahuan indrawi dan pengalaman, dan akal yang merupakan media pengetahuan logis.¹⁵

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 288.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2021), 91.

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, maka peneliti memahami QS. Al-Isra(17):36 dalam tafsirannya, bertanggung jawab di sisi Allah Swt. atas penglihatan, pendengaran dan hati yang digunakan baik dalam kebaikan dan keburukan. Bersikap hati-hati dalam berbicara, bertindak, dan meyakini sesuatu. Sebab, segala apa yang didengar, lihat, dan pikirkan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.

2. *Al-bashar* (penglihatan)

Kata *al-bashar* berarti mengetahui atau melihat sesuatu. dengan demikian, kata *al-bashar* dalam Al-Qur'an identik dengan pemakaian term *ra'a* yakni "melihat". Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenung apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui dalam QS. Yunus(10):101.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

"Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman".¹⁶

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa terdapat dua kitab yang hendaknya dibaca oleh manusia dengan akal nya. Pertama, kitab alam yang terbentang, dibaca oleh penglihatan dan pendengaran, yang luas seluas langit dan bumi, yang kita hidup di tengah-tengahnya. Kedua, peringatan dan ancaman Allah Swt. yang disampaikan oleh Rasulullah saw. yang dinamakan wahyu. Keduanya itu tidak berfaedah dan tidak berguna bagi kaum yang tidak mau beriman. Meskipun

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 220.

masih mempunyai akal, namun akal itu tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Kadang-kadang hati sanubari, atau jiwa murni telah menerima, tetapi karena hasutan daripada hawa nafsu, sengaja melawan suara hati karena menuruti nafsu.¹⁷ Lantaran itu, di dalam jiwanya sendiri terdapat kekotoran atau kekakacauan, dan seluruh hidupnya pun jadi kacau.

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak manusia agar melihat dan merenungkan ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi. Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan merupakan bukti dari kekuasaan-Nya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa meskipun banyak tanda dan bukti yang ada, orang-orang yang tidak beriman tidak akan mendapatkan manfaat dari peringatan dan tanda-tanda tersebut. Ayat ini mengajak manusia untuk membuka hati dan akal dalam memahami kebenaran, karena keimanan itu datang dari pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt.¹⁸

Berdasarkan kedua tafsir tersebut, maka peneliti memahami bahwa QS.Yunus(10):101, ayat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah Swt. sudah jelas dan nyata, orang-orang yang tidak beriman akan menolak dan mengingkari kebenaran. Namun, tanda-tanda yang ada di alam ini berfungsi sebagai bukti nyata dari kebenaran dan kekuasaan Allah Swt. Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan bukan hanya soal melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. tetapi juga tentang keterbukaan hati untuk menerima kebenaran.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 504.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 166.

3. *Al-fu'ād* (pemahaman)

Kata *al-fu'ād* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ād* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut misalnya: QS. Al-Hajj(22):46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.¹⁹

Ayat tersebut dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa di muka bumi manusia mempunyai hati yang dapat memahami apa yang telah menimpa orang-orang yang mendustakan sebelumnya, atau mempunyai telinga yang dengan itu dapat mendengar berita-berita tentang dibinasakannya dan hancurnya negeri-negeri tempat tinggalnya.²⁰ Oleh sebab itu, dapat mengambil pelajaran darinya, bahwa kisah yang sesungguhnya, bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. menjelaskan bahwa tidak bisa diharapkan untuk beriman karena pikirannya buta dan tidak dapat melihat bukti, sekalipun penglihatan matanya sehat dan tidak buta,

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 337.

²⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, 1995), 1389.

tetapi hatinya benar-benar telah buta padahal yang dijadikan landasan untuk dapat melihat hujjah Allah Swt. adalah mata hati bukan mata kepala. Kebutaan mata tidak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan kebutaan hati dan akal.²¹

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, maka peneliti memahami dalam QS. Al-Hajj(22):4 Ayat ini menjelaskan bahwa kebutaan yang sebenarnya bukanlah kebutaan fisik (mata), melainkan kebutaan hati. Maksudnya, banyak orang yang memiliki penglihatan yang baik, tetapi tidak memahami kebenaran, karena menolak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. meskipun bukti-bukti telah jelas di hadapannya. Kebutaan hati ini terjadi karena kesombongan, keras kepala, atau kelalaian dalam memahami petunjuk Allah Swt. Ayat ini menjadi peringatan agar manusia membuka hati untuk memahami dan menerima kebenaran.

Ketiga komponen yang disebutkan di atas, yakni *al-samā*, *al-bashar*, dan *al-fu'ād* merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, Allah Swt. telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya.²²

Kata *al-sam'u* di dalam Al-Qur'an selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *al-abṣār* dan *al-af'idah*. Sebab didahulukannya *al-sam'u* (pendengaran) di sini, mengisyaratkan bahwa potensi pendengaran lebih berfungsi ketimbang penglihatan dan hati dalam proses pencarian ilmu. Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan

²¹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (CV. Toha Putra Semarang, 1993), 214-215.

²² Indo Santalia, "Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Tafsere* 1, no. 1 (2013), 72, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7452>.

yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya, hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek.²³

Adapun ayat yang berkaitan dengan *al-Ilmu* terdapat juga dalam QS. Al-Rūm(30):29, yang berbunyi:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Terjemahnya:

“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka”.²⁴

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kehendak orang-orang zalim memilih untuk mengikuti hawa nafsunya dan menolak petunjuk Allah Swt. Hal ini menimbulkan anggapan dalam benak orang-orang yang tidak memahami bahwa perbuatan itu terjadi di luar kehendak Allah Swt. untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya. Kaum musyrikin memilih untuk menolaknya, sehingga Allah Swt. membiarkannya tersesat sesuai dengan pilihannya. Jika demikian itu halnya, siapa yang bisa

²³ Andi Baso Darussalam, Achmad Abu bakar, M. Sadik Sabry, “ Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no.1 (Maret, 2021), 122, <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/56148/41024>.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, PT. Lajnah Pentashihan, 2019), 407.

memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah Swt. berdasarkan keputusannya sendiri.²⁵

B. Sikap dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah ilmu pengetahuan yang dibangun secara keseluruhan berdasarkan prinsip tauhid yang bersumber pada Wahyu. Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, luasnya ilmu yang manusia punya telah banyak tercipta teknologi-teknologi yang membawa kenyamanan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Setiap ilmu pastilah memiliki berbagai manfaat yang baik bisa dirasakan secara langsung maupun dirasakan dalam jangka panjang.²⁶

Menstandarisasi ilmu dengan Al-Quran dan al-Hadist sebagai tolok ukur kebenaran ilmu, aqidah Islam haruslah dijadikan basis dari segala konsep dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam media sosial merupakan media online yang memungkinkan penggunaanya dapat terhubung satu sama lain dalam membangun jejaring sosial. Adanya media sosial menjadi titik awal perubahan besar cara berkomunikasi dengan tersedianya berbagai fitur yang terus ditingkat dan fasilitas internet (*interconnection networking*).²⁷ Pandangan Islam harus menjadi pandangan utama bagi kaum Muslim, karena konsep yang di ajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan kebenaran yang bersumber dari Wahyu Allah Swt.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 51.

²⁶ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dal am Al-Qur'an*, cet. 1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 165.

²⁷ Muhammad Zuhri Abu Nawas, Muhsin Maffudz, Amrullah Harun, Muh. Rizaldi "Motif Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial" *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 112, no. 2 (Desember 2022), 266, <https://share.google/PhtRhsOxWuookzHjT>.

bukan sekadar pandangan manusia.²⁸ Oleh karena itu, diperlukan antara ilmu pengetahuan dan keagamaan dalam Islam agar dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang ada dengan baik serta dapat menumbuhkan kembali semangat keilmuan kaum Muslim.

Islam memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia yang banyak membahas tentang ilmu pengetahuan. Atas dasar ini, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender semua kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, setiap orang bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga potensi itu dapat berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang ada.²⁹ Kondisi atau situasi setiap individu manusia dalam keadaan tersebut juga pada dasarnya adalah baik, mencintai perdamaian, dan mengenal hubungan sosial di sekitarnya. Setiap individu memiliki hak-hak alami atau hak dasar seperti kebebasan, kehidupan, dan kepemilikan. Setiap individu manusia juga akan menggunakan hasil-hasil alam sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.³⁰

²⁸ Ardi Kumara, dkk, "Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman", 124, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

²⁹ Ahmad Saifullah, "Adab Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Institut Agama Islam Muhammdiyah Sinjai, 2021), 21, [http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/AHMA D%20SAIFULLAH.pdf](http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/AHMA%20SAIFULLAH.pdf).

³⁰ Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Saifur Rahman, "Hakikat Manusia daan Relevansinya terhadap Isu-isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Rthomas Hobbes dan John Locke", *Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2, (September 2024), 226 <http://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/400>.

1. Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Ilmu pengetahuan dan agama Islam sering dipertentangkan, bahkan menyebabkan kesalahpahaman. Hal tersebut terjadi karena adanya pemahaman bahwa sains atau ilmu pengetahuan bersifat rasional, empiris, positif dapat terukur dan dapat diuji. Di sisi lain, banyak yang memiliki paham bahwa agama bersifat tidak empiris. Tantangan dalam ilmu pengetahuan yang tidak berlandaskan konsep Islam, itu sudah ada dengan sendirinya. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan utama konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an atau Islam adalah mampu menyelaraskan Al-Qur'an untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan juga menghadapi tantangan yang dihadapkannya.³¹

Pengetahuan pada saat ini, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan baru baik di bidang teknologi, informasi, dan lain-lainnya. Namun, masih banyak pendapat yang berusaha untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama serta mengebalkan agama. Padahal di dalam Islam khususnya terdapat interkoneksi antara ilmu pengetahuan itu sendiri dengan Islam yang dapat dibuktikan dengan selarasnya ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah. Disisi lain, kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.³²

³¹ Daryanto Setiawan, "Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (Januari Juni 2018), https://www.researchgate.net/publication/384157272_ILMU_PENGETAHUAN_DALAM_AL-QUR'AN_Science_in_the_Qur'an.

³² Ahmad Muhaimin, "Studi Analisis Terhadap Ilmu Pengetahuan Sains dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3, (Oktober 2022), 4692-4693, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3811/pdf/9283>.

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan sebuah proses yang cukup panjang di mana setiap fase perkembangan ilmu pengetahuan memiliki karakteristik dan ciri sendiri di setiap zamannya. Karakteristik ilmu tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses pendekatan budaya yang terjadi dalam perkembangan sosial di masyarakat. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam, dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam satu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.³³ Baik itu dipengaruhi oleh faktor sosial, politik serta budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁴

Faktor pendorong perkembangan ilmu dan teknologi dalam kebudayaan Islam pada masa lampau yaitu, dorongan ajaran agama itu sendiri sebagaimana dikemukakan terdahulu yang menyemangati umat Islam, mengembangkan sikap terbuka kreatif yang membangkitkan semangat pengembangan keilmuan yang kreatif (bukan hanya sekedar konsumen ilmu barat), mengembangkan sumber pendanaan alternatif karena riset-riset ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu yang tidak mungkin dilakukan tanpa dukungan dana yang memadai.³⁵

³³ Syahrudin, Sapruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darusslam, Emiyanti, "Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective), *Jurnal Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (Juni 2022), 60, <https://share.google/OQuKGfKLy2UtB6fG>.

³⁴ Rosnawati dkk, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia", *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2, (2021), 190, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/35975>.

³⁵ Syamsul Anwar, *Islam, Ilmu dan Kebudayaan*, Edisi 1 (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), 24-25.

2. Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sains dalam Islam

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan (sains) ini bertolak belakang dengan pandangan para ilmuwan barat yang sebagian besar berpaham materialis. Para pemikir barat menganggap ilmu pengetahuan tidak dapat disatukan dengan agama. Bahkan, para pemikir barat sekarang ini berada di tengah-tengah peperangan antara agama dan ilmu pengetahuan (sains). Agama Islam merupakan agama yang berisi semua nilai-nilai kemanusiaan, sosial budaya, bahkan pendidikan. Pentingnya ilmu menurut Islam telah menjadikan Islam pada masa lampau menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan.³⁶ Pembentukan akhlak atau moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan *fadilah* di dalam jiwa para peserta didik, membiasakan berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan materi.³⁷ Dalam ajaran Islam senantiasa memperingatkan kepada umatnya untuk menghindari segala macam bentuk perbuatan, perilaku yang dilarang dan mendatangkan kemudharatan.³⁸

³⁶ Andi Baso Darussalam dkk, "Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an" Risalah *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7 no. 1, (Maret 2021), 119, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/172.

³⁷ Kaharuddin, "Materi Pendidikan dalam Al-Qur'an (Imam, Akhlak, Ilmu, dan Amal), 4, no. 2 (November 2002), 66.

³⁸ Ilham laman, Agustan, dkk "Urgensi Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika dan Relevansinya dalam perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam", *Maddika: Journal of islamic Family Law* 03, no. 01 (Juli 2022), <https://share.google/IPK7u4ogGP9sFFLU5>.

Ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan hakikat sains (*nature of science*) ilmu pengetahuan merujuk pada karakteristik aktivitas-aktivitas dan sikap ilmiah yang dilakukan oleh ilmuan. Karakteristik ilmu pengetahuan dapat bersifat subjektif, terdapat perbedaan antara hukum dan teori, bersifat empiris, dan memiliki kedekatan dengan sosial budaya. Adapun aktivitas para ilmuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara metode ilmiah, observasi, kajian ilmiah, berpikir kreatif. Oleh sebab itu, dalam mengkaji ilmu pengetahuan harus memiliki sikap ilmiah.³⁹

Ilmu pengetahuan didasarkan pada kerangka obyektif, rasional, sistematis, logis, dan empiris, dalam perkembangannya ilmu tidak mungkin lepas dari mekanisme keterbukaan terhadap koreksi. Dengan kata lain, kebenaran ilmu bukanlah kebenaran mutlak. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mencari alternatif-alternatif pengembangan, baik yang menyangkut aspek metodologis, ontologis, aksiologis, maupun epistemologisnya. Pengembangan ilmu yang dilahirkan, validitas kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Aksiologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang nilai yang berharga dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Ilmu merupakan gabungan dari cara-cara manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Pada dasarnya ditinjau dari sejarah berpikir manusia,

³⁹ Tursinawati dkk, “ Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Pada pembelajaran Sains”, *Jurnal Pesona Dasar* 8, no. 2 (Oktober 2020), 55, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/18666/13124>.

⁴⁰ Muhammad Nasir, “ Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia”, *Syntax Idea* 3. No. 11 (November 2021), 2462, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>.

terdapat dua pola dalam memperoleh pengetahuan, yang pertama adalah berpikir secara rasional (akal budi) yang merupakan sumber utama ilmu pengetahuan, di mana berdasarkan paham rasionalisme ini, idea tentang kebenaran sebenarnya sudah ada. Pikiran manusia dapat mengetahui idea tersebut, namun tidak menciptakannya dan tidak pula mempelajarinya lewat pengalaman. Oleh sebab itu, muncullah kemudian suatu pola berpikir lain, yang berlawanan dengan rasionalisme, yang dikenal dengan nama empirisme yaitu aliran filsafat yang berdasarkan pengalaman indrawi bukan dari akal atau intuisi.⁴¹ Pembelajaran adalah perubahan watak atau manifestasi seseorang lewat deretan aktivitas membaca, melihat, mensimulasikan dan menyelusuri petunjuk. Pembelajaran akan lebih lancar jika subyek belajar mengalami sendiri segala materi yang dituntutnya, sehingga metode transfer ilmu tidak bersifat pengalaman individual (*teacher experience*). Sementara proses transfer ilmu ke objek dalam batas tertentu membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.⁴²

C. Ayat-Ayat *Al-Ilmu* dalam Al-Qur'an

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah secara kritis. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Pada hakikatnya

⁴¹ Jujun S. Suriasumanti, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan tentang Hakekat Ilmu*, Edisi 10 (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), 10.

⁴² Ahmad Siddiq Setiawan, Andi Ali Amiruddin, Amrullah Harun, dkk "Melihat Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi" *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (April 2022), 14, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/15549/6790>.

ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat rasa ingin tahu dalam diri manusia. Ilmu pengetahuan dalam sudut pandang Al-Qur'an maksudnya adalah menggali atau menemukan suatu pengetahuan dalam hal apapun untuk diketahui, atau menerangkan gejala-gejala tertentu pada hal tersebut untuk mengetahui kebenarannya dari sudut pandang Al-Qur'an.⁴³ Di bidang keilmuan tafsir telah menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri, tafsir mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial. Kemunculan aliran tafsir *bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi* turut memberikan warna bagi pemikiran muslim.⁴⁴

Kata ilmu dalam Al-Qur'an mempunyai derivasi yang beragam dan disebutkan sebanyak 172 kali dalam Al-Qur'an.⁴⁵ Ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Disamping ayat-ayat Al-Qur'an yang memposisikan ilmu dan orang berilmu, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdoa agar bisa menambah ilmu pengetahuan.⁴⁶

Ayat tentang ilmu banyak dibahas dalam Al-Qur'an, tetapi peneliti hanya fokus pada tiga ayat tersebut QS. Al-'Alaq(96):1-5 memiliki peran penting dalam pembahasan ilmu pengetahuan karena mengandung pesan mendasar tentang

⁴³ Nofa Isman, Lola Hervina. H, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu", *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (Juni 2023), 40, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/6861>.

⁴⁴ Ratnah Umar, "JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya), *Jurnal al-Asas* 1, no. 2 (Oktober 2018), 17, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/929/698>.

⁴⁵ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim* (Beirut, Lebanon: Darul Al-fikr, 1981), 479-481.

⁴⁶ Su'eb, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", *Al-Ibrah* 6, no. 2 (Desember 2021), 73, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/177/107/>.

pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca “*iqra*” (bacalah).⁴⁷ QS. Al-Nahl(16): 78 ayat ini sangat penting dalam konteks menuntut ilmu, karena menegaskan bahwa ilmu bukan sesuatu yang otomatis untuk dimiliki, tetapi harus dicari dan dipelajari. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap manusia.⁴⁸ QS. Al-Rūm(30):29 Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menuntut ilmu. Ayat ini mengingatkan bahwa mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu dapat menjerumuskan seseorang kedalam kesesatan.⁴⁹ Berdasarkan hal tersebut, ayat ini saling melengkapi dalam menjelaskan sumber ilmu baik itu perintah belajar serta penggunaan ilmu dengan benar.⁵⁰

1. QS. Al-‘Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

⁴⁷ Daryanto Setiawan, “Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (Januari Juni 2018), https://www.researchgate.net/publication/384157272_ILMU_PENGETAHUAN_DALAM_AL-QUR'AN_Science_in_the_Qur'an.

⁴⁸ Indo Santalia, “Metode Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur’an”, *Tafsere* 1, no. 1 (2013), 72, <https://journal.uin-alaudhin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7452>.

⁴⁹ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021), 299, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14568/6207>.

⁵⁰ Nofa Isman, Lola Hervina. H, “ Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu”, *Al Fawatih Jurnal Kajian al-Qur’an dan Hadis* 4, no. 1 (Januari-Juni 2023), 32, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/6861>.

Adapun yang berkaitan dengan *asbabun nuzul* surah al-Alaq ayat 1-5 di atas adalah ketika mendekati usia 40 tahun, Rasulullah saw. sering *bertahannus* (menyendiri atau mengasingkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.) di Gua Hira dan berdiam diri di sana. Di sanalah Nabi Muhammad saw. didatangi oleh malaikat Jibril sembari memerintakannya untuk membaca (*iqra'*). Perintah ini diulang sampai tiga kali karena Nabi Muhammad saw. tetap menjawab dengan kalimat “aku tidak bisa membaca”. Lalu, malaikat jibril membacakan kelima ayat ini.⁵¹

Tafsir Al-Maraghi memberikan penjelasan ayat di atas yakni, perintah dalam ayat tersebut mengajarkan manusia untuk membaca berkat kehendak Tuhan yang menciptakannya. Sebelumnya, manusia termasuk Nabi Muhammad saw. tidak pandai membaca dan menulis. Namun, Allah Swt. tetap memerintakannya untuk membaca, meskipun tidak mampu menulis. Allah Swt. menurunkan kitab untuk dibaca, tetapi tidak mampu menuliskannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah Swt. dari segumpal darah (*'Alaq*).⁵²

Tafsir Al-Munir juga memberikan penjelasan terkait ayat di atas yakni, bahwa perintah membaca dalam ayat tersebut harus dilakukan dengan menyebut atau meminta pertolongan kepada Allah Swt. Sang Pencipta segala sesuatu. Allah Swt. sebagai zat yang maha menciptakan. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi

⁵¹ “Surat Al-Alaq Ayat 1-5”, “Tafsir Web, dalam <https://tafsirweb.com/37630-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>. diakses pada 21 February 2025.

⁵² Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (CV. Toha Putra Semarang, 1993), 346-348.

Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca dengan kekuasaan dan kehendak Allah Swt. meskipun sebelumnya tidak bisa membaca maupun menulis. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk. Kata *iqra* (bacalah) senantiasa diulang-ulang untuk tujuan *ta'kid* (mengukuhkan). Firman Allah Swt. bertujuan untuk menghilangkan halangan dan uzur yang dibuat alasan oleh Nabi Muhammad saw. kepada jibril ketika jibril meminta beliau untuk membaca.⁵³

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, maka peneliti memahami QS. Al-'Alaq(96):1-5 dalam tafsirannya bahwa, Allah Swt. mengajarkan manusia menulis dengan pena yang merupakan nikmat besar dari Allah Swt. dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya ilmu, membaca, dan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia. Ilmu yang diperoleh harus diiringi dengan kesadaran bahwa semua itu berasal dari Allah Swt. sebagai anugerah bagi manusia.

2. QS. Al-Nahl(16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari 'ah Wal Manhaj*, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2021), 597.

Surah al-Nahl merupakan surat ke 16 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 128 ayat. Surah an-Nahl artinya lebah yang diambil dari ayat 68. Mayoritas ulama menilainya Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Kemudian, ada yang mengecualikan beberapa ayat. Misalnya ayat 126 dan dua ayat selanjutnya, yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar jangan membalas kejahatan kecuali yang setimpal dengannya, kemudian menilai ayat-ayat tersebut turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.⁵⁴

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini sebagaimana Allah Swt. menciptakan manusia dengan kekuasaan dan ilmu-Nya dari rahim ibunya sedang tadinya tidak berwujud, demikian pula, mampu membangkitkan manusia dari dalam bumi dan menghidupkannya kembali. Ayat tersebut menggunakan kata (السمع) *as-sam* ' pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-bashar* penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta (الآفدة) *al-af'idah* hati yang berbentuk jamak. Kata *al-af'idah* merupakan bentuk jamak dari kata (فؤاد) *fu'ad* yang diterjemahkan oleh pengarang menjadi "aneka hati" yang juga berbentuk jamak. Banyak ulama memahami kata ini sebagai arti akal, yang dapat diartikan sebagai kombinasi antara daya pikir dan perasaan hati. Akal dalam arti kemampuan berpikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu.⁵⁵ Dengan cara ini, Al-Qur'an membimbing dan memberi petunjuk pada pendengaran dan penglihatan, memepertajam kecerdasan dan daya pikir, serta memerintahkan untuk memperkuat kekuatan pikiran.

⁵⁴ Novan Ardy Wijaya "Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl: 78", (Jawa Tengah: PUSTAKA SENJA, 2020), 20.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 303-305.

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Hal ini menunjukkan betapa bergantungnya manusia kepada Allah Swt. sejak awal kehidupannya. Allah Swt. memberikan tiga anugerah penting, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati/akal. Penglihatan juga berkembang, memungkinkan membedakan berbagai warna dan mengamati wajah ibu sambil menyusui. Sifat pendengaran dan penglihatan ditentukan oleh perkembangan pikiran, seperti perasaan dan pemikiran. Hingga berangsur-angsur tumbuh dan dewasa, menjadi insan yang santun, terhormat, dan bermartabat, mampu mengemban tanggung jawab yang telah Allah Swt. berikan, serta menjadi bagian dari umat manusia yang sempurna. Allah Swt. memberikan pendengaran kepada orang tuli, penglihatan kepada orang buta, dan hati untuk memikirkan apa yang dapat didengar dan dilihatnya.⁵⁶

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, maka peneliti memahami Q.S Al-Nahl(16):78 dalam tafsirannya, Allah Swt. memberikan anugerah terbesar dalam hidup ini yang diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, serta menjadi bagian dari umat manusia yang sempurna. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi Allah Swt. memberi kemampuan untuk belajar. Oleh karena itu, harus menggunakan kemampuan tersebut dengan benar dan bersyukur kepada Allah Swt. atas segala karunia yang diberikan.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 201-202.

3. QS. Al-Rūm(30):29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ مُصْرِينَ



Terjemahnya

“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka”.

Asbabun Nuzul QS. Ar-Rūm(30):29 menurut beberapa riwayat, ayat ini turun sebagai kaum musrikin yang lebih memilih mengikuti hawa nafsunya dari pada menerima kebenaran yang telah jelas dari Allah Swt. menolak ajaran Rasulullah saw. bukan karena kurangnya bukti, tetapi karena kesombongan dan kepentingan duniawinya. Ayat ini menegaskan bahwa siapa saja yang telah disesatkan oleh Allah Swt. karena tidak ingin menerima kebenaran, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk kecuali Allah Swt. dan tidak akan mendapatkan pertolongan di akhirat kelak.⁵⁷

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, lalu kafir kepada Allah Swt. mengikuti hawa nafsu karena kebodohan sendiri tentang hak Allah Swt. lalu menyekutukan tuhan-tuhan dan berhala-berhala dengan-Nya dalam hal beribadah. Jika seseorang bersedia mempertimbangkan kembali pendapatnya dan menggunakan akalanya, ada kemungkinan hal itu akan membawanya kembali ke jalan yang benar dan menuju petunjuk. Hanya Allah Swt. yang dapat memberi petunjuk kepadanya yang sejak

⁵⁷ “Surat Ar-Rum Ayat 29”, “ Tafsir Web, dalam <https://tafsirweb.com/7393-surat-ar-rum-ayat-29.html>. diakses pada 17 February 2025.

awal diciptakan dalam keadaan tersesat dan atas kehendaknya sendiri, lebih memilih kesesatan karena kecenderungan dan sifat alaminya yang condong ke arah itu. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, termasuk kecenderungan tersebut.⁵⁸

Ayat tersebut dalam Tafsir Al-Munir **بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ** orang-orang zalim lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya daripada mengikuti petunjuk yang benar. Bertindak tanpa ilmu, tanpa memperhatikan kebenaran yang telah Allah Swt. turunkan, serta tanpa pemikiran yang cerdas atau kemampuan memahami dengan baik, akan membuat seseorang sulit mendapatkan petunjuk, arahan, ilmu, wawasan, dan pemahaman yang benar. **فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ** orang-orang yang menolak petunjuk Allah Swt. dan memilih jalan kesesatan tidak akan mendapatkan pertolongan, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini menjadi peringatan bagi manusia agar tidak terjebak dalam kesesatan hanya karena mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu dan petunjuk dari Allah Swt.⁵⁹

Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, maka peneliti memahami QS. Ar-Rūm(30):29 dalam tafsirannya, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang zalim tidak dapat mengikuti kebenaran, tetapi lebih memilih mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu yang benar. Ayat ini mengajarkan pentingnya mencari ilmu sebelum mengambil keputusan dan tidak hanya mengikuti hawa nafsu semata. Oleh karena itu, manusia harus selalu meminta petunjuk kepada Allah Swt. agar tidak tersesat dalam kehidupan.

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 21, (CV. Toha Putra Semarang, 1992), 30.

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2021), 101.

BAB III

***QUR'AN A REFORMIST TRANSLATION* DAN KITAB TERJEMAHAN LAINNYA**

A. Gambaran Umum *Qur'an A Reformist Translation*

1. Latar Belakang *Qur'an A Reformist Translation*

Qur'an A Reformist Translation adalah karya kolaborasi antara tiga orang reformis yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte Nafeh. Edip Yuksel berkontribusi dalam menerjemahkan ayat, menafsirkan dengan menulis keterangan, anak judul, keterangan *end note*, ulasan, materi pengantar, serta catatan tambahan. Layth Saleh al-Shaiban berperan sebagai partner Edip Yuksel dalam menerjemahkan Al-Qur'an, sedangkan Martha Schulte Nafeh berkontribusi dalam melengkapi dan mengoreksi tata bahasa serta memberikan *feed back*.¹ Edip Yuksel adalah aktor utama yang berperan besar terhadap karya *Qur'an A Reformist Translation*.

Karya Edip Yuksel ini dimulai dengan sebuah pengantar yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai Al-Qur'an serta alasan metodologis penyusunan karya ini. Selanjutnya, para *translator* (penerjemah) mengutip beberapa ayat dan membandingkannya dengan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris lainnya, seperti yang ditulis oleh Yusuf Ali, Picktall dan Shakir.² Bahasan-bahasan yang ditulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, bertujuan untuk menunjukkan

¹ Fadhli Lukman "Studi Kritis atas *Qur'an A Reformist Translation*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (Juli 2015): 183, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1602-03>.

² Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, 21.

perbedaan dalam terjemahan dan penafsirannya, sekaligus membantah terjemahan-terjemahan yang telah ada sebelumnya. Pada bagian berikutnya, disajikan terjemahan Al-Qur'an dengan sistematika teratur, mengikuti urutan mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.³

Sebuah hasil karya tidak bisa lepas dari konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Demikian pula, dengan *Qur'an A Reformist Translation* yang muncul dilatarbelakangi oleh pandangan para penulisnya bahwa terjemahan-terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris yang ada sebelumnya, mengandung banyak kesalahan dan distorsi terhadap makna serta tujuan dari Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, terjemahan-terjemahan tersebut, berkembang luas di kalangan ulama Sunni, bahkan terjemahan cenderung bias gender dan bersifat monolitik.⁴

Qur'an A Reformist Translation merupakan karya terjemahan sekaligus penafsiran yang berbahasa Inggris. Buku tersebut merupakan buah karya dari tiga para penulis yaitu Edip Yuksel, Layth Shaleh Al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh. Edip Yuksel adalah intelektual Muslim kelahiran Turki-Kurdi tahun 1957. Berasal dari keluarga keturunan Kurdish, ayahnya bernama Sadreddin Yuksel, seorang tokoh Sunni yang cukup terkemuka di Turki yang berprofesi sebagai dosen bahasa Arab di Turkish University, sekaligus menjadi salah seorang pemimpin Islam radikal. Ibunya berasal dari keluarga yang berpengaruh. Sebelum dirinya

³ Yulia Rahmi, "Hermeneutika Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (Juni 2017): 113, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/444>.

⁴ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 17.

menjadi seorang reformis, Edip Yuksel menganut agama Islam Sunni yang cenderung radikal. Kemudian pada tahun 1986 atau ketika berusia 29 tahun Edip mengalami transformasi paradigma yang menuntunnya menjadi seorang rasionalis.⁵

Edip Yuksel telah menulis lebih dari tiga puluh buku dan ratusan artikel tentang agama, politik, filsafat, dan hukum dalam bahasa Turki, dan banyak artikel dan buku dalam bahasa Inggris. Edip adalah pendiri 19.org, organisasi reformasi Islam, dan salah satu pendiri Muslim untuk perdamaian, keadilan, kemajuan dan pemimpin redaksi antologi tahunan, pemikir kritis untuk reformasi Islam. Setelah menerima gelar B.A. dari Universitas Arizona dalam bidang Filsafat dan Studi Timur dekat, Edip menerima gelar J.D. dari universitas yang sama. Edip mengajar Filsafat dan Logika di *Pima Community College*.⁶

Layth Saleh al-Shaiban adalah salah satu intelektual muslim terkemuka yang tergabung dalam kelompok *Islamic Reform* (pembaharuan Islam). Menetap di Arab Saudi dan menjadi penasihat keuangan pada lembaga keuangan di Arab Saudi. Layth merupakan pendiri Muslim Progresif, serta salah satu pendiri Islamic Reform. Layth menulis banyak buku dan artikel mengenai Islam, diantaranya yaitu *Critical Thinkers For Islamic Reform* yang ditulis bersama para pemikir kontemporer yang tergabung dalam kelompok reformasi Islam, serta menulis buku *The Natural Republic: Reclaiming Islam From Within*. Karya terjemahan tersebut

⁵ Akrimi Matswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivitas Terhadap Al-Qur'an : Telaah Terhadap Penafsiran Edip Yuksel Dkk Dalam Quran : A Reformist Translation.", *Dialogia* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 12, no. 1 (Juni 2014): 3, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/299>.

⁶ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Brainbow Press, 2015), 5.

Layth menempati posisi sebagai partner Edip Yuksel dalam menerjemahkan Al-Qur'an.⁷

Marta Schulte-Nafeh adalah asisten Profesor dan Koordinator Bahasa Timur Tengah di Departemen Studi Ketimuran di Universitas Arizona. Mendapatkan Master dalam bidang Linguistik dari Universitas Arizona dan Ph.D. dalam Studi ketimuran dan bahasa Arab di universitas yang sama. Namun, seperti dijelaskan oleh Yuksel di bagian pengantar ada pembagian tugas dalam kerja penerjemahan tersebut. Penerjemahan teks Qur'an secara keseluruhan dilakukan oleh Edip Yuksel dan Layth. Penambahan anotasi, pemberian subtitel, catatan akhir, juga konten pada pada bagian pengantar dan appendix dilakukan oleh Edip Yuksel. Adapun Martha Schulte-Nafeh, bertugas sebagai konsultan bahasa dan pemberi umpan balik.⁸

2. Metode dalam *Qur'an A Reformist Translation*

Secara garis besar, langkah-langkah dalam penulisan *Qur'an A Reformist Translation* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *The Qur'an A Reformist Translation* hanya memaparkan penafsiran setiap ayat Al-Qur'an, tanpa memaparkan teks asli dari Al-Qur'an itu sendiri.
- b. Setiap satu surat berisi urutan terjemahan ayat per ayat yang ditandai dengan nomor atau angka. Dimulai dari surat 1 ayat 1 (1: 1) dan diakhiri dengan surat 114 ayat (114:6). Adapun jumlah dari keseluruhan ayat Al-Qur'an

⁷ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation* 5.

⁸ Akrimi Matswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivitas Terhadap Al-Qur'an : Telaah Terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk Dalam *Quran : A Reformist Translation*.", *Dialogia* Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 12, no. 1 (Juni 2014): 4, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/299>.

adalah 6344, dan di dalamnya mencakup 112 lafadz *basmalah* yang tidak masuk dalam hitungan ayat.

- c. Tanda bintang (*) pada akhir beberapa ayat tertentu mengacu pada catatan Edip Yuksel, baik berupa komentar, *cross reference*, maupun diskusi terhadap point penting dari ayat-ayat yang perlu dijelaskan lebih mendalam. Catatan-catatan tersebut disatukan di bagian catatan akhir (*endnote*) yang terletak pada setiap akhir surah.
- d. Selanjutnya, untuk membuat pembacaan yang lebih mudah, disisipkan anak judul yang ditulis dengan huruf miring di antara beberapa ayat yang terkait dengan sebuah tema atau pembahasan.
- e. Lafadz Allah ditulis dengan **God** (*bold capital*) untuk membedakannya dengan god yang tidak ditujukan untuk Allah.
- f. Mengenal isu-isu metodologis dan filosofis dan juga pemecahannya. Edip Yuksel menyatukan pembahasan tersebut ke dalam catatan-catatan tambahan yang mencakup pembahasan terakhir dalam tafsir reformis tersebut yaitu catatan tambahan (*appendix*) . Bagian ini berisi diskusi mengenai tema-tema terkait isu-isu metodologis dan filosofis serta gagasan-gagasan dan responnya terhadap isu-isu tersebut.⁹

Penerjemahan dan penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa dan logika Al-Qur'an itu sendiri, sehingga Al-Qur'an terlihat sebagai satu kesatuan yang hanya dapat dilihat dengan membiarkan Al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri, dan penafsir bertugas sebagai perangkai yang mempergunakan

⁹ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 15.

pendekatan gramatikal. Berdasarkan prinsip Al-Qur'an *its self*, untuk mendapatkan pemahaman hanya dari informasi Al-Qur'an, maka Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation* tidak menggunakan sumber lain selain Al-Qur'an, diantaranya.¹⁰

Pertama, Hadis dan Sunnah, posisi Nabi Muhammad saw. hanya menyampaikan wahyu Allah Swt. tanpa ada otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an, selain itu penerimaan hadis dan sunnah didasarkan pada proses keshahihan periwayatannya, bukan pada substansi hadis tersebut. Oleh karena itu, Yuksel memandang bahwa hadis tidak memiliki otoritas sebagai sumber yang dipertimbangkan dalam memahami Al-Qur'an.¹¹

Edip Yuksel meragukan keabsahan hadis dan sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an karena adanya faktor sejarah. Faktor sejarah yang dimaksud adalah bahwa hadis dan sunnah mulai dituliskan dan dikumpulkan sekitar 200 tahun atau dua abad setelah Nabi Muhammad wafat. Hal ini justru banyak menimbulkan permasalahan salah satunya dianggap krusial oleh Edip Yuksel adalah isi kandungan hadis yang mungkin saja sudah banyak di distorsi oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab atau bahkan bercampur dengan mitos dan budaya sekitar.¹²

Kedua, Penafsiran ulama, Edip Yuksel tidak menggunakan penafsiran-penafsiran ulama terdahulu karena dicurigai dipengaruhi oleh kultur patriarki yang

¹⁰ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 11.

¹¹ Yulia Rahmi, "Hermeneutika Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (Juni 2017): 113, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/444>.

¹² Edip Yuksel, *Manifesto For Islamic Reform*, Edisi. 1 (USA: Braninbow Press, 2008), 7.

disandarkan pada Nabi Muhammad saw. Penafsiran tersebut seringkali mengarah pada kepentingan kelompok dan politik tertentu. Oleh karena itu, penafsiran ulama tidak digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran ulama banyak dipengaruhi oleh setting sosial, budaya dan kekuasaan pada masanya. Sehingga menghasilkan penafsiran yang mengandung bias pemikiran yang bersifat ideologis, bahkan bias gender.¹³

Ketiga, *Sirah*, penolakan Edip Yuksel terhadap *sirah* (sejarah) sama dengan penolakannya terhadap hadis dan *asbab al-nuzul*, yang dianggap sebagai sumber eksternal dan tidak memiliki otoritas dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena *sirah* merupakan sumber-sumber rujukan keagamaan karya manusia yang di dalamnya terdapat investasi manusia, sehingga menjadikan materi-materi sejarah tersebut mengalami distorsi.¹⁴

Gambaran tentang pemikiran Yuksel dalam terjemah *Qur'an A Reformist* dapat dilihat dari beberapa penjelasan awal buku tersebut serta beberapa ayat yang menurutnya bermasalah. Hal ini berdasarkan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, keterangan yang tertulis mengenai kontribusi tiga penulis, Yuksel berkontribusi dalam penerjemahan teks utama buku tersebut, serta anotasi, sub judul, *endnote*, bahan-bahan pembuka, dan *appendix*. Beberapa halaman penjelasan awal buku, terdapat tiga *point* penting yang menunjukkan metode penerjemahan buku tersebut yang secara bersamaan menunjukkan corak pemikiran Yuksel: Memposisikan akal dan bahasa Al-Qur'an (*language of al-Qur'an its self*) sebagai

¹³ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 570.

¹⁴ Habsatun Nabawiyah "Model Terjemah para Reformis dalam buku *Qur'an A Reformist Translation*", Al-Bayan: *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (Juni 2022): 277, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.

otoritas utama penentu penafsiran serta menolak otoritas penafsiran para sarajana terdahulu. Berusaha mengungkap pesan asli (*original message*) Al-Qur'an. Menolak hadis dan sunnah yang berarti juga menolak otoritas para Rasul.¹⁵

3. Karya-karya Edip Yuksel

Edip Yuksel menulis buku lebih dari 20 buku yang berkaitan tentang agama, politik, filsafat dan hukum dalam bahasa Turki.¹⁶ Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa Inggris adalah: *The Qur'an: A Reformist Translation, Manifesto for Islamic Reform, Critical Thinker for Islamic Reform, Peacemaker's Guide to Warmongers: Exposing Robert Pencer, Osama bin Laden, David Horowitz, Mullah Omar, Bill Warner, Ali Sina and other Enemies of Peace, Test Your Quranic Knowledge* Contains six sets of multiple choice questions and their answers, *The Prime Argument/ Asal Tartisma, Running Like Zebras, Unorthodox Essays* (English). *Essays on usury, domestic violence, and abortion, Nineteen Questions for Christian Clergy/ Hristiyan Din Adamlarina Ondokuz Soru, Nineteen Questions for Muslim Clergy/ Musluman Din Adamlarina Ondokuz Soru.*¹⁷

Selain aktif dalam penulisan, Edip Yuksel juga melakukan gerakan digitalisasi keislaman yang terdapat melakukan gerakan digitalisasi keislaman yang terdapat dalam www.islamicreform.com, www.freeminda.org, www.mpjp.

¹⁵ Fazlul Rahman "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli 2014): 308, <https://digilib.uin-suka.ac.id/16205/1/6.%20Fazlul%20Rahman.pdf>.

¹⁶ https://en.m.wikipedia.org/wiki/Edip_Yuksel, diakses pada tanggal 22 February 2025.

¹⁷ Habsatun Nabawiyah "Model Terjemah Para Reformist dalam Buku *Qur'an A Reformist Translation*", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (Juni 2022): 275, <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.

org, www.19.org, www.quranix.com, www.quranmiracles.com, www.openquran.org, www.quranconnection.com dan lainnya.¹⁸

B. Perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dengan Terjemahan Karya Tokoh-Tokoh Lainnya

1. *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* Karya Yusuf Ali

Abdullah Yusuf Ali dikenal memiliki beragam minat dalam berbagai bidang pemikiran, mulai dari sastra, hukum sampai kepada bidang pendidikan dan keagamaan. Sesuai dengan minatnya yang beragam, menulis dalam bidang yang sangat bervariasi dan menggunakan berbagai sumber yang dipandang relevan. Sumber-sumber bacaannya sangat ekspansif sejalan dengan ketekunan dan minat bacanya yang sudah terbentuk sejak masa pendidikan awal. Sebagian menulis untuk proyek-proyek tertentu, terutama dalam hubungannya dengan tugas-tugas yang terkait dengan jabatan maupun ketika diminta menyampaikan pidato dan kuliah. Abdullah Yusuf juga menyumbangkan berbagai tulisan dalam bentuk buku, artikel, pidato resmi, termasuk kuliah-kuliahnya di berbagai perguruan tinggi, jurnal maupun dalam bentuk entri untuk ensiklopedi. Keahlian Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan dan mengulas Al-Qur'an merupakan karyanya yang paling masyhur. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* telah membuat

¹⁸ Yulia Rahmi "Hermeneutika Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (Juni 2017): 112, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/444>.

namanya dikenal di dunia muslim. Penerjemahan, ulasan, lampiran dan tafsir yang ditulis dalam gaya syair yang tak bersajak atau dalam bentuk prosa yang ritmik.¹⁹

Di tengah kehidupannya yang produktif dan bersinar di usia muda, perjalanan yang ditempuh tidaklah selalu mudah. Ujian yang paling membuat Yusuf Ali terpuruk bersumber dari pernikahan pertamanya dengan Teresa. Penyelewengan yang dilakukan istrinya berdampak pada kesehatannya, hingga membuat Yusuf Ali harus cuti selama setahun lamanya. Pernikahan keduanya dengan Masuma juga tidak jauh berbeda, pernikahannya tak berlangsung lama. Selain itu, anak-anaknya memusuhi Yusuf Ali hingga akhir hayatnya. Semua kejadian ini membuat trauma emosional dan berfikir hidup ini sudah tidak ada artinya lagi. Disaat seperti inilah perasaannya berlari pada Al-Qur'an seakan menemukan penghibur hatinya yang lara. Hingga akhirnya mengubah cara pandanginya terhadap dunia dan lahirlah kitab terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang diberi nama *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*.²⁰

The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary, karya Abdullah Yusuf Ali merupakan buku acuan di dunia Muslim berbahasa Inggris, dan karya yang paling luas beredar di kalangan Muslim pada abad ke-20. Karya yang pertamakali terbit di India pada tahun 1934 hingga 1937 ini berbentuk terjemahan dan tafsiran. Penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara dipenggal-penggal agar diperoleh

¹⁹ Sulaiman Ibrahim "Telaah *The Holy Qur'an* Karya Abdullah Yusuf Ali", *Jurnal Hunafa*, 7, no. 1 (April 2010): 8, https://www.researchgate.net/publication/317594481_TELAHAH_THE_HOLY_QUR%27AN_KARYA_ABDULLAH_YUSUF_ALI.

²⁰ Dinda Adhari "Perilaku Konsumtif dalam AL-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)", *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2022): 41, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20074/1/Skripsi_1804026026_Dinda_Adhari.pdf.

susunan baris atau bait yang menyerupai puisi dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya sebagai sastrawan. Tafsir yang dipersembahkan juga berbentuk catatan-catatan kaki (*footnote*) atau komentar-komentar (*commentary*) terhadap ayat-ayat yang telah diterjemahkan. Uraian dalam *footnotenya* juga dengan tidak panjang lebar, sesuai tujuannya membuat tafsir yang ringkas tetapi pada makna. Abdullah Yusuf Ali juga menghindari perdebatan teologis dan pembahasan gramatikal yang menurutnya tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap kebutuhan masyarakat. Jika penafsirannya perlu di uraikan lebih luas, serta menyertakan lampiran-lampiran (*appendix*) di setiap akhir suratnya.²¹

Karya-karya Yusuf Ali, *The Meaning Of The Glorious Quran*, diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Masri pada tahun 1980, *The message of Islam , being a résumé of the teaching of the Qur -ān: with special reference to the spiritual and moral struggles of the human soul*, diterbitkan oleh John Murray di London pada 1949, *The Holy Qur -ān : Text, Translation and Commentary*. Penerbit: Amana Corp. Brentwood, Maryland USA, 1983, *Life and labour of the people of India*. Penerbit: John Murray, 1907, *India and Europe*. Penerbit: Drane's, 1925, *Mestrovic and Serbian Sculpture*. Penerbit: E. Matthews, 1916, *Oppression in Muslim Countries*, sebuah artikel yang dipublikasikan pada 1942.²²

²¹ Rizky Dimas Pratama "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam Kitab *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*", Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015): 5-6, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17277/2/11530127_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.

²² Dinda Adhari "Perilaku Konsumtif dalam AL-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)", Skripsi (UIN Walisongo Semarang, 2022): 40.

The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary merupakan hasil renungan dari pemikirannya yang tentunya juga dipengaruhi banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kondisi psikologis pengarang, kecenderungan pribadi, kepentingan suatu kelompok, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Hal tersebut, sangat terpengaruh banyak terhadap hasil pemikirannya.²³

The Holy Qur'an adalah sebuah terjemah tafsir yang mengungkap makna wahyu secara puitis. Penulisan terjemahan atas keseluruhan ayat Al-Qur'an (al-Fatihah hingga al-Nas) tersebut membutuhkan waktu lebih dari 40 tahun, sebuah upaya yang sepadan dengan hasil yang dicapai. *The Holy Qur'an* telah dialihbahasakan dan sudah melalui beberapa kali cetak ulang. Bahkan, *The Holy Qur'an* juga dicetak oleh King Fahd Holy Qur'an Printing Complex (1990), Arab Saudi dan Amana Corporation/International Institute of Islamic Thought/III T, Amerika Serikat.²⁴

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* dalam QS Al-'Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥

²³ Helmi Maulana “*The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali” *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). hal 5, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/1902/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

²⁴ Nur Anis Rochmawati “*Cross Reference terhadap Bibel dalam The Holy Qur'an:Text, Translation, and Commmentary* Karya Abdullah Yusuf Ali”, *Nun*, 7, no. 2 (2021): 340, <https://media.neliti.com/media/publications/516003-cross-reference-terhadap-bibel-dalam-the-0f1797e1.pdf>.

Terjemahnya:

“Siarkanlah! (atau Bacalah!) dengan nama Tuhanmu dan penjagamu yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal beku. Siarkanlah! dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan kepada manusia (menggunakan) pena, Mengajar manusia apa yang tak ia ketahui.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Yusuf Ali menafsirkan bahwa perintah membaca dengan nama Tuhan mengandung makna bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai spritual. Kemudian menegaskan bahwa Allah Swt. mengajar manusia dengan pena sebagai simbol pentingnya tradisi tulis menulis. Menurutnya, keterampilan membaca dan menulis merupakan pintu gerbang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan.²⁵

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menekankan bahwa ilmu tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga spritual, karena membaca dan belajar dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah. Perintah membaca pada ayat tersebut menegaskan hubungan erat antara Wahyu dan pengetahuan.²⁶

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* dalam QS. Al-Nahl(16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

²⁵ Yusuf Ali “*The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*” (USA, 1989), 1667.

²⁶ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 499.

Terjemahnya:

“Allah Swt. melahirkan kamu dari rahim ibumu sementara kamu tidak mengetahui apa-apa dan dia membuat untukmu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, supaya kamu bersyukur”

Terjemahan Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*, terkait ayat tersebut, bahwa ayat ini menunjukkan kondisi manusia yang lahir tanpa pengetahuan sedikit pun. Ilmu (*al-'ilm*) dalam ayat ini dipahami sebagai sesuatu yang berkembang secara bertahap melalui karunia Allah Swt. berupa pendengaran, penglihatan, dan akal. Menurutnya, kemampuan-kemampuan ini adalah alat utama yang memungkinkan manusia belajar, memahami, dan mengembangkan pengetahuan sepanjang hidupnya.²⁷

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation* bahwa manusia lahir tanpa ilmu, kemudian Allah Swt. memberikan tiga alat penting pendengaran, penglihatan, hati/akal agar manusia dapat memperoleh ilmu, memahami kenyataan, dan berterima kasih kepada Allah Swt.²⁸

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* dalam QS. Al-Rūm(30):29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نُصْرِينَ ﴿٢٩﴾

²⁷ Yusuf Ali “*The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*” (USA, 1989), 664.

²⁸ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*,

Terjemahnya:

“Tetapi orang-orang zalim mengikuti hawa nafsu tanpa pengetahuan. Tetapi siapa yang akan memberi bimbingan orang yang oleh Allah Swt. sudah dibiarkan sesat? Bagi mereka tak ada penolong”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang-orang yang berbuat zalim (yang melakukan ketidakadilan atau kesalahan), bahwa mereka mengikuti hawa nafsunya sendiri tanpa ilmu. Artinya tidak didasari pemahaman, pengetahuan atau bimbingan kebenaran. Pentingnya ilmu dan pemahaman dalam agama serta moral tidak hanya mengikuti keinginan saja. Kesadaran bahwa mengikuti hawa nafsu tanpa pertimbangan atau pembelajaran bisa mengarah pada kesesatan yang tidak mudah untuk diperbaiki.²⁹

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation* menekankan bahwa orang-orang zalim memilih mengikuti hawa nafsu karena tidak didasari ilmu. Artinya, ilmu dipandang bukan hanya informasi, tetapi pemahaman yang menuntun perilaku manusia agar tidak terseret oleh keinginan sesaat.³⁰

2. *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* Karya Pickhtal

Pickthall adalah seorang jurnalis, novelis yang lahir pada tanggal 7 April 1875 di London, Inggris dan meninggal pada tanggal 19 May 1936 yang kemudian dimakamkan di pemakaman Brookwood di Surrey, Inggris. Pickhall menjadi muslim pertama yang berbangsa Inggris yang menterjemahkan Al-Qur'an. Pickthall pernah mengunjungi beberapa tempat muslim seperti Kairo, Gaza, Turki

²⁹ Yusuf Ali “*The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*” (USA, 1989), 1027-1028

³⁰ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 349

dan India (Pakistan). Pickthall termasuk orang yang sangat menentang Inggris menyerang Ottoman Turki. Banyak karya yang telah dibuat dalam waktu sebelum atau sesudah menjadi muslim. Karya tersebut di antaranya: *Said the Fisherman* (1903), *Enid* (1904), *Brendle* (1905), *The House of Islam* (1906), *The Myopes* (1907), *Children of the Nile* (1908).

Salah satu karyanya yang utama tentu saja adalah terjemahan Al-Qur'an ke bahasa Inggris yaitu *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* yang pertama kali diterbitkan tahun 1930, beberapa tahun sebelum meninggal. Walau terjemahannya sudah disahkan oleh universitas Al-Azhar Kairo, Pickthall mengakui bahwa sangat sulit menerjemahkan Al-Qur'an secara sempurna ke dalam bahasa Inggris.³¹

Secara umum, kajian mengenai terjemahan Al-Qur'an Marmaduke Pickthall dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni kajian sosio-historis, kajian linguistik, dan kajian komparatif. Pertama, kajian-kajian terjemahan Marmaduke Pickthall yang dalam konteks sosio-historisnya. Antologi yang diedit oleh Geoffrey P. Nash berisi berbagai aspek terkait Pickthall, pemikiran religius dan politisnya, serta karyanya di bidang sastra dan penerjemahan Al-Qur'an. Secara khusus, kajian mengenai karya terjemahan Pickthall ditulis oleh Abdur Raheem Kidwai yang memaparkan karya tersebut mulai dari konteks kemunculannya hingga kontribusinya dalam memberikan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris

³¹<https://ahmadiyya.org/movement/shakir.htm>, diakses pada tanggal 14 Mei 2025.

sebagai *counter* dari karya-karya terjemahan sebelumnya yang dilakukan para orientalis seperti George Sale dan Alexander Ross.³²

Kedua, kajian yang membahas terjemahan Marmaduke Pickthall dari sudut pandang linguistik. Ali Yunis Aldahesh membahas problematika terjemahan nama-nama surat Al-Qur'an oleh Pickthall, yang bertujuan untuk menilai keakuratan padanan yang diberikan Pickthall terhadap 114 nama surah Al-Qur'an. Temuan kajian ini adalah inkonsistensi Pickthall serta adanya sejumlah kesulitan semantik ketika menerjemahkan nama-nama surah Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris.³³

Ketiga, kajian komparatif antara terjemahan Pickthall dengan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris lainnya. Kajian dalam bentuk komparatif dilakukan oleh pengkaji lain, seperti Aizul Maula yang membandingkan terjemahan terjemahan Pickthall dengan terjemah karya Yusuf Ali. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan dari kajian-kajian terdahulu, yang secara khusus menelusuri pengaruh bias-bias Kristen dalam terjemahan Pickthall.³⁴

Proses penerjemahan sangat erat kaitannya dengan konteks penerjemah, karena penerjemah merupakan seseorang yang termasuk dalam kelompok sosial tertentu dengan sejarah, nilai, kepercayaan, dan sentimen budaya, dan agama yang sama. Keterikatan penerjemah dengan konteksnya menyebabkan setiap usaha penerjemah untuk mengabaikan kondisi eksternal tetap akan bermuara pada

³² Nada Rahmatia "Bias Kekristenan dalam Terjemahan Al-Qur'an Marmaduke Pickthall (1875-1936)" *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025):10, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70164/1/22205032070_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³³ Siti Asiah "Bible Sebagai Sumber Tafsir dalam *Qur'an :A Reformist Translation* (Studi Intertekstualitas Terhadap QS-Al-Baqarah)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017): 8, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29274/1/1520510040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³⁴ Sikha Amalia Sandia Pitaloka " Bible Sebagai Sumber Tafsir: Telaah Tafsir The Message of The Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2023): 12, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58304/1/20200012050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

kegagalan, sehingga penerjemah akan tetap berada pada kondisi keberpihakan dan menimbulkan bias-bias subjektivitas.³⁵

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* dalam QS Al-'Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝^٥

Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah, Yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui”.

Terjemahan Pickhtal, dalam *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa ilmu bersumber dari perintah membaca (*iqra'*) ini menekankan bahwa awal turunnya Wahyu adalah ilmu pengetahuan. Manusia awalnya tidak mengetahui apa-apa, lalu Alla Swt. melengkapinya dengan ilmu. Ilmu adalah anygerah ilahi yang membuat manusia berkembang dari ketidaktahuan menuju pengetahuan melalui belajar, membaca, dan menulis.³⁶

Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa ilmu tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga spritual, karena membaca dan belajar dalam perspektif Al-Qur'an

³⁵ Nada Rahmatia “Bias Kekristenan dalam Terjemahan Al-Qur'an Marmaduke Pickthall (1875-1936)” *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025):13.

³⁶ Muhammad Marmaduke Pickthall “*The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*”, 689.

merupakan bagian dari ibadah. Perintah membaca pada ayat tersebut menegaskan hubungan erat antara Wahyu dan pengetahuan.³⁷

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* dalam QS. Al-Nahl(16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Terjemahan Pickhtal, dalam *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa awal kehidupan manusia adalah tanpa pengetahuan (knowing nothing) Allah Swt. memberi alat untuk memperoleh ilmu pendengaran, penglihatan, dan hati. Ilmu dipandang bukan bawaan sejak lahir, tapi proses bertahap dengan potensi yang difasilitasi Allah Swt. agar manusia mengenal kebenaran.³⁸

Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa. manusia lahir tanpa ilmu, kemudian Allah Swt. memberikan tiga alat penting pendengaran, penglihatan, hati/akal agar

³⁷ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 130.

³⁸ Muhammad Marmaduke Pickthall “*The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*” 305.

manusia dapat memperoleh ilmu, memahami kenyataan, dan berterima kasih kepada Allah Swt.³⁹

Adapun perbandingan terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* dan *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* dalam QS. Al-Rūm(30):29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نُصْرِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Bahkan orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah Swt.? bagi mereka itu sekali-kali tidak ada seorang penolong pun”.

Terjemahan Pickhtal, dalam *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa Ilmu diposisikan sebagai pembeda antara jalan benar dan sesat. Ketiadaan ilmu membuat manusia terjebak dalam kesesatan dan tidak bisa mendapat petunjuk. Ilmu adalah penuntun moral tanpanya manusia mudah tersesat dalam hawa nafsu.⁴⁰

Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa orang-orang zalim memilih mengikuti hawa nafsu karena tidak didasari ilmu. Artinya, ilmu dipandang bukan hanya

³⁹ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 258.

⁴⁰ Muhammad Marmaduke Pickthall “*The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*” 458.

informasi, tetapi pemahaman yang menuntun perilaku manusia agar tidak terseret oleh keinginan sesaat.⁴¹

3. *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an* Karya Shakir

Mohammad Habib Shakir adalah seorang hakim Mesir, lahir di kairo dan lulusan Universitas Al-Azhar. Perbandingan menunjukkan bahwa terjemahan Shakir merupakan plagiarisme menyeluruh dan menyeluruh dari edisi pertama terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris karya Maulana Muhammad Ali tahun 1917, dengan perubahan di beberapa tempat untuk mencerminkan penafsiran yang lebih tradisional. Bahkan perubahan ini tidak dilakukan secara konsisten dan jelas telah dilupakan untuk dilakukan di beberapa tempat.

Terjemahan judul beberapa bab telah diubah untuk mencerminkan interpretasi tradisional tertentu. Misalnya, judul bab 5 diterjemahkan sebagai *Meja Makan*, bukan *Makanan*, dan judul bab 27 sebagai *Semut*, bukan memperlakukan *An-Naml* asli sebagai kata benda diri seperti yang dilakukan Maulana Muhammad Ali. Singkatan dalam Al-Quran, yang dikenal sebagai *muqatta'at*, misalnya *Alif, Lam, Mim* dalam 2:1, diberikan kata demi kata, sementara Maulana Muhammad Ali menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris kata-kata yang dianggap diwakili oleh huruf-huruf ini, sebagaimana dilansir oleh beberapa otoritas kuno. Nama-nama Nabi disebutkan dalam Shakir dalam bentuk bahasa Arab, bukan bentuk bahasa Inggris Alkitab (misalnya *Musa* untuk *Musa* dan *Isa* untuk *Yesus* seperti dalam 2:87 dst). Demikian pula,

⁴¹ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 349.

kata *shaitan* tidak diterjemahkan sebagai iblis, tetapi diberikan dalam bentuk bahasa Arab.⁴²

Upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa hadir menjadi solusi atas berkembang dan meluasnya Islam di berbagai wilayah agar umat muslim di manapun dapat membaca, memahami, dan mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an dalam bahasanya masing-masing. Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa, para sarjana Barat atau orientalis ikut mewarnai kajian penerjemahan Al-Qur'an. Sejarah mencatat, bahwa penerjemahan Al-Qur'an pertama kali dilakukan pada masa periode awal Islam oleh Salmān Al-Fārisī yang menerjemahkan surah Al-Fātiḥah ke dalam bahasa Persia. Kemudian pada abad pertengahan, sarjana non-muslim mulai tertarik dalam penerjemahan Al-Qur'an, dimulai oleh kepala Biara Clunny, Peter The Venerable.¹ Setelah itu, Al-Qur'an selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lainnya seperti bahasa Latin, Jerman, Italia, Aragon Spanyol, dan lainnya.⁴³

Upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an juga dilakukan ke dalam bahasa Inggris. Umat muslim yang pertama kali menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris ialah Muhammad Abdul Hakim Khan berjudul *The Holy Qur'an with a Commentary* yang terbit pada tahun 1905. Kemudian karya lainnya yakni *The Qur'an Translated into English from Original Arabic* (1912) karya Mirza Abu Fadl, *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*

⁴² Egi Sukma Baihaki "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017):28.

⁴³ Muhammad Chirzin "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016), 7.

(1917) karya Maulana Muhammad Ali, Marmaduke Pickthall berjudul *The Meaning of the Glorious Qur'an* (1930), Abdullah Yusuf Ali berjudul *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (1934), Abdul Majid Daryabadi berjudul *The Holy Qur'an: With English Translation and Commentary* (1943), Sher Ali berjudul *The Holy Qur'an* (1955), Malik Ghulam Farid berjudul *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary* (1969), Muhammad Asad berjudul *The Message of the Qur'an* (1980) dan lainnya.⁴⁴

Adapun perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dan *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an* dalam QS Al-'Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah, Yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang dia tidak ketahui”.

Terjemahan Shakir, dalam *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*, terkait ayat tersebut, bahwa Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. perintah iqra (bacalah) menandakan bahwa belajar, membaca, mengetahui adalah bagian inti dari ajaran Islam. Ilmu bukan hanya akumulasi fakta, melainkan proses membaca, belajar, dan refleksi. Juga terkait erat dengan kesadaran

⁴⁴ Fatkha Apri Cahyanti, dkk “Epistemologi *The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary* Karya Maulana Muhammad Ali” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (January-June 2024): 2.

bahwa manusia buta dalam banyak hal pada asalnya, dan harus menggunakan akal, indera, untuk memperoleh ilmu.⁴⁵

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, bahwa Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa ilmu tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga spritual, karena membaca dan belajar dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah. Perintah membaca pada ayat tersebut menegaskan hubungan erat antara Wahyu dan pengetahuan.⁴⁶

Adapun perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dan *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an* dalam QS. Al-Nahl(16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah Swt. mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Terjemahan Shakir, dalam *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*, terkait ayat tersebut, bahwa manusia dilahirkan tanpa ilmu Allah Swt. kemudian memberikan alat-alat inderawi pendengaran, penglihatan, juga hati/pikiran untuk berpikir dan memahami. Tujuan pemberian kemampuan ini

⁴⁵ Muhammad Safruddin “Hermeneutika al-Qur'an Modern (Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel), *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) hal 80.

⁴⁶ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 206.

adalah agar manusia menyadari nikmatnya dan bersyukur kepada Allah Swt. Kesadaran terhadap ilmu dan indera yang dimiliki mendorong kesyukuran.⁴⁷

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, bahwa Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa. manusia lahir tanpa ilmu, kemudian Allah Swt. memberikan tiga alat penting pendengaran, penglihatan, hati/akal agar manusia dapat memperoleh ilmu, memahami kenyataan, dan berterima kasih kepada Allah Swt.⁴⁸

Adapun perbandingan *Qur'an A Reformist Translation* dan *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an* dalam QS. Al-Rūm(30):29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نُصْرِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Bahkan orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah Swt.? bagi mereka itu sekali-kali tidak ada seorang penolong pun”.

Terjemahan Shakir, dalam *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*, terkait ayat tersebut, bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam keadaan tanpa ilmu, kemudian membekalinya dengan alat dan kemampuan untuk belajar dan menetahui Orang yang tidak memiliki ilmu, atau mengikuti hawa nafsu

⁴⁷ Mohammad Habib Shakir “*English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*”, 308.

⁴⁸ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 259.

tanpa ilmu, akan mudah tersesat. Ilmu tidak datang otomatis memerlukan usaha, membaca, menulis, melihat, mendengar, dan memepertimbangkan.⁴⁹

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, bahwa Sedangkan terjemahan Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, terkait ayat tersebut, menyatakan bahwa orang-orang zalim memilih mengikuti hawa nafsu karena tidak didasari ilmu. Artinya, ilmu dipandang bukan hanya informasi, tetapi pemahaman yang menuntun perilaku manusia agar tidak terseret oleh keinginan sesaat.⁵⁰

⁴⁹ Mohammad Habib Shakir “*English Translation and Commentary of the Holy Qur'an*”, 139.

⁵⁰ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an A Reformist Translation*, 349.

BAB IV

MAKNA *AL-ILMU* DALAM QS. AL-ALAQ(96): 1-5, QS. AN-NAHL(16):78, QS. AR-RUM(30): 29 PERSPEKTIF *QUR'ANA REFORMIST TRANSLATION*

A. Makna Dasar Kata *Al-Ilmu*

1. Ilmu Pengetahuan Mengantarkan Manusia Pada Akhlak Mulia

Quraish Shihab berpendapat bahwa '*ilm*' menurut Al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna baik itu masa kini maupun masa depan, menurut cara pandang fisika atau metafisika. Berbeda dengan klasifikasi '*ilm*' yang digunakan oleh para filosof, muslim atau non muslim, mengklasifikasikan '*ilm*' menjadi dua kategori, yaitu '*ilm*' abadi yang berdasarkan wahyu ilahi yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya dan '*ilm*' yang dicari, hal itu dipertegas bahwa perbedaan antara ajaran Al-Qur'an dan sains berdasarkan Al-Qur'an untuk mencari perbedaannya.¹

Makna *al-ilm* dalam Al-Qur'an adalah pengetahuan yang bersifat pasti dan meyakinkan, berbeda dari *zhann* (dugaan) yang tidak mencapai kepastian. Dalam konteks Al-Qur'an, '*ilm*' mengacu pada pengetahuan yang berakar dari kebenaran dan tidak semata-mata berdasarkan persepsi atau pengalaman inderawi semata. Pengetahuan ini, menurutnya, berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup

¹ Lia Qurrota Aini "Konsep 'Ilm dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 1, no. 2 (Juni 2018): 161, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/36/20/>.

manusia agar tidak tersesat dalam kebodohan atau kesesatan moral.²

Quraish Shihab juga menekankan bahwa *al-'ilm* dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup pengetahuan agama, tetapi juga seluruh bentuk pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Menyatakan bahwa aktivitas mencari ilmu adalah ibadah, sebab Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan akal dan mengamati alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Bahkan, menyebut pencarian ilmu merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.³

Orang yang diberi *'ilm*, dalam Al-Qur'an diberi kedudukan tinggi oleh Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dalam ayat seperti QS. Al-Mujadalah (58):11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bila dikatakan kepada Anda “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan Anda. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa kepada ketundukan dan rasa takut kepada Allah

² Imam Farih, Munzir Hitami, Abu Anwar “Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: Ilm, Hikmah, Ayat” *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (Juli-Desember 2021): 103, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/download/304/215>.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 160-161.

Swt. bukan yang menjauhkan dari-Nya. Oleh karena itu, menekankan pentingnya mengaitkan ilmu dengan akhlak dan ketakwaan.⁴

Ayat tersebut memberikan penekanan penting terhadap adab dalam majelis ilmu dan keutamaan orang-orang beriman. Dalam bagian awal ayat ini, Allah Swt. memerintahkan kaum Muslimin agar memberi ruang ketika diminta untuk meluaskan tempat dalam majelis. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa perintah ini merupakan bentuk pelajaran tentang sopan santun dan menghormati sesama dalam pertemuan, terutama dalam majelis ilmu atau keagamaan. Ketika seseorang datang dan ingin bergabung, maka umat Islam dianjurkan untuk tidak egois dan memberikan tempat dengan lapang dada. Allah Swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Para ahli tafsir menyatakan bahwa kalimat ini menegaskan keutamaan iman dan ilmu sebagai dua hal yang dapat mengangkat derajat seseorang di dunia maupun akhirat. Ilmu yang dimaksud bukan hanya pengetahuan duniawi, tetapi lebih utama lagi adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, para ulama menyampaikan bahwa mengejar ilmu adalah bentuk ibadah yang memiliki keistimewaan tersendiri di sisi Allah Swt.⁵

Akhir dari ayat ini mengingatkan bahwa Allah swt. Maha Mengetahui terhadap apa yang dikerjakan oleh manusia. Menjadi penguat bahwa setiap amal perbuatan, termasuk adab dan niat dalam majelis, akan dinilai oleh Allah Swt. secara adil. Menurut para mufassir, bagian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77.

⁵ Satria Kharimul Qolbi "Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-ayat Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an" *Jurnal El-Tarbawi* 13, no. 2, (2020): 124, <https://journal.uin.ac.id/Tarbawi/article/download/18283/11274/51240>.

tersembunyi dari pengawasan-Nya, dan hal tersebut menjadi motivasi bagi umat Islam untuk selalu menjaga perilaku, terutama dalam interaksi sosial. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajarkan ilmu dan adab, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pengawasan ilahi dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Ilmu Memiliki Kedudukan yang Tinggi di Sisi Allah Swt.

Ibnu Katsir memaknai *al-'ilm* sebagai pengetahuan yang Allah Swt. anugerahkan kepada manusia sebagai bentuk kemuliaan dan keistimewaannya dibanding makhluk lainnya. Dalam penafsirannya terhadap QS Al-'Alaq ayat 1–5, menyampaikan bahwa ilmu adalah nikmat besar dari Allah Swt. yang dimulai dengan kemampuan membaca dan menulis. Menurutnya, proses pengajaran oleh Allah Swt. menunjukkan bahwa ilmu adalah dasar dari segala bentuk pemahaman dan pengembangan akal manusia yang sah.⁷

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. di dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, ilmu bukan hanya memberikan status sosial atau intelektual, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang membuat pemiliknya lebih dekat kepada petunjuk ilahi. Oleh karena itu, ilmu yang dimaksud di sini bukan sekadar data atau informasi, tetapi pemahaman yang bersumber dari wahyu dan mendatangkan amal saleh.⁸

⁶ M. Agus Yusron “Kaidah yang Diperlukan Mufassir” *Jurnal Tafakkur* 2, No. 01 (Oktober 2021): 63, <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/download/52/32>.

⁷ Muh. Zainal Abidin “Konsep Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam” *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (Januari 2011): 114, <https://core.ac.uk/download/pdf/79443199.pdf>.

⁸ Andi Baso Darussalam, Achmad Abu Bakar, M. Sadik Sabry, “Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Qur’an” *Jurnal Pendidikan dan Study Islam* 7, no. 1 (Maret, 2021): 116, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/172/143.

Ibnu Katsir menekankan bahwa pengetahuan yang meyakinkan tentang kebenaran aqidah, khususnya tentang tauhid dan keadilan Allah Swt. terdapat pada QS Ali-Imran(3):18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa para ulama disebut takut kepada Allah Swt. karena yang paling mengetahui kebesaran-Nya. Dengan demikian, ilmu menurut Ibnu Katsir tidak cukup hanya diketahui secara teoritis, tetapi harus mengakar dalam hati dan membuahkan kesalehan. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan seseorang kepada pengakuan akan keagungan Allah Swt. dan menjauhkannya dari perbuatan yang sia-sia.⁹

Kemudian, ayat tersebut menyampaikan kesaksian Allah Swt. sendiri, para malaikat, dan orang-orang yang berilmu tentang keesaan-Nya, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Ayat ini menempatkan ilmu sebagai landasan penting dalam memahami kebenaran, menunjukkan bahwa keimanan yang sejati berdiri di atas pengetahuan, bukan sekadar ikut-ikutan atau tradisi. Allah Swt. juga digambarkan sebagai penegak keadilan yang sempurna, memperkuat

⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 303.

makna bahwa tauhid tidak hanya menyangkut keyakinan, tetapi juga perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

3. Ilmu Sebagai Karunia dan Amanah dari Allah Swt.

Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menekankan bahwa *al-‘ilm*, dalam penafsiran QS Al-‘Alaq ayat 1–5, menafsirkan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia melalui pena, yaitu alat untuk menyimpan dan menyampaikan ilmu. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah karunia pertama yang diberikan kepada manusia, dan menjadi dasar dari seluruh aktivitas berpikir dan berkembangnya peradaban.¹¹

Kemudian, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang berilmu karena ilmu mendekatkan manusia kepada kebenaran dan mengokohkan imannya, dapat dijelaskan dalam QS Ṭāhā(20): 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuanannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu agama, yakni pemahaman terhadap wahyu dan hukum-hukum syariat. Dalam pandangannya, orang yang memiliki ilmu seperti itu memiliki keutamaan karena mampu membedakan antara yang benar dan salah serta membimbing orang

¹⁰ <https://tafsirweb.com/1150-surat-ali-imran-ayat-18.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2025

¹¹ <https://tafsirweb.com/5356-surat-thaha-ayat-114.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2025

lain menuju jalan yang lurus. Ayat ini juga mencerminkan prinsip penting dalam pendekatan terhadap Al-Qur'an bahwa penafsiran tidak boleh dipaksakan atau didasarkan pada asumsi yang terburu-buru. Menekankan bahwa wahyu bersifat progresif dan kontekstual, sehingga memerlukan refleksi mendalam dan keterbukaan terhadap makna yang berkembang seiring pemahaman manusia. Oleh karena itu, menolak pendekatan dan lebih mengedepankan pembacaan kritis yang tetap berakar pada prinsip keadilan dan rasionalitas.¹²

Ayat ini pun menjadi pengingat bahwa kebenaran Al-Qur'an bukan hanya terletak pada teksnya, tetapi juga dalam cara manusia berinteraksi dengannya secara jujur dan penuh kesadaran. Dalam tafsir reformis, ayat ini merupakan dasar untuk menyerukan agar pembaca Al-Qur'an tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata, melainkan membuka diri pada bimbingan Tuhan yang terus-menerus baik melalui wahyu maupun akal sehat yang dikaruniakan kepada manusia.

B. Perbandingan Pemaknaan Kata *Al-Ilmu* dalam *Qur'an A Reformist Translation* dengan Kitab Terjemahan Lainnya

1. Makna *Al-ilmu* dalam Kitab *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* Karya Yusuf Ali

Kata *al-'ilm* (ilmu) sering dikaitkan dengan pengetahuan yang diberikan Allah swt. kepada manusia melalui wahyu, akal, dan pengalaman. Yusuf Ali memahami bahwa ilmu sejati bukan sekadar pengetahuan duniawi, melainkan pengetahuan yang menuntun manusia mengenal Tuhan dan kebenaran. Dalam tafsirnya terhadap

¹² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al-Bayaan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 16, 20.

ayat-ayat seperti QS Al-‘Alaq ayat 1-5, menyatakan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, yang menandakan bahwa sumber utama ilmu adalah Tuhan sendiri, bukan sekadar hasil usaha manusia.¹³

Yusuf Ali juga menekankan bahwa ilmu dalam Al-Qur’an mencakup aspek spiritual dan moral, bukan hanya aspek rasional. QS Al-Baqarah ayat 2-3, menjelaskan bahwa petunjuk (*hudan*) yang disebutkan hanya bisa dimanfaatkan oleh yang beriman kepada yang ghaib suatu bentuk ilmu yang melampaui empirisme. Hal ini, menunjukkan bahwa menurutnya, ilmu dalam Islam harus mencakup dimensi keyakinan, bukan hanya observasi. Dengan demikian, *al-‘ilm* bukan hanya produk akal, tetapi hasil pencerahan yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang yang membuka hati dan pikirannya.¹⁴

Ilmu memiliki fungsi sosial dan etis. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam QS Al-Zumar(39): 9

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Dikatakan (Nabi Muhammad), “Apakah orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.

¹³ Yusuf Ali “*The Holy Qur’an: Text, Translation, and Commentary*” (USA, 1989), 1980-1981.

¹⁴ Muhammad Safruddin, “Hermeneutika al-qur’an Modern (Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel)” *Tesis* hal. 7, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59793/1/Muham](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59793/1/Muham%20Safruddin%20SPs.pdf) mad%20Safruddin SPs.pdf.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, pentingnya ilmu dalam membedakan derajat manusia. orang-orang berilmu tidak hanya diberi kehormatan karena kepandaian, tetapi juga karena dapat mengamalkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberi manfaat kepada sesama. Maka, menurut Yusuf Ali, ilmu dalam Al-Qur'an bersifat integral mencakup akal, wahyu, moralitas, dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁵

Sedangkan menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an: A Reformist Translation*, kata *al-'ilm* ditafsirkan dengan penekanan pada akal dan kebebasan berpikir. Edip Yuksel, Layth Shaleh Al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh melihat ilmu sebagai hasil dari pencarian manusia melalui logika, observasi, dan kebebasan berpikir. Oleh karena itu dalam QS Az-Zumar ayat 9, menekankan bahwa ilmu harus mengarahkan pada kesadaran diri dan kebenaran objektif, bukan sekadar hanya pengetahuan.¹⁶

2. Makna *Al-Ilmu* dalam Kitab *The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation* Karya Pickhtal

The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation, karya Pickthall memaknai *al-'ilm* sebagai bentuk pengetahuan yang tidak hanya terbatas pada hal-hal duniawi, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan ketuhanan. Kata *al-'ilm* sebagai *knowledge* yang datang dari Allah Swt. dan diberikan kepada manusia sebagai anugerah. Pickthall memperlihatkan bahwa kedudukan orang yang berilmu sangatlah tinggi. Ilmu menjadi pembeda utama antara manusia yang

¹⁵ Yusuf Ali "The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary" (USA, 1989), 1397.

¹⁶ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 386.

mendapat hidayah dengan yang tidak. Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu menurut Pickthall mengandung dimensi moral, bukan hanya intelektual.¹⁷

Pickthall juga menyiratkan bahwa *al-‘ilm* memiliki aspek tanggung jawab. Dapat dijelaskan dalam QS Al-Isra’ (17): 36

وَلَا تَقْنُفْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Ayat tersebut dijelaskan bahwa ilmu yang diperoleh manusia melalui pancaindera dan akal akan dimintai pertanggungjawaban. Maka, ilmu menurut Pickthall bukan hanya sebuah hak, melainkan juga amanah yang harus dijalankan sesuai nilai-nilai ilahiah. Ilmu bukan hanya alat untuk memperoleh informasi, melainkan juga jalan untuk mengangkat derajat spiritual manusia dalam kehidupan sosial. Ilmu dalam pandangannya adalah media peningkatan martabat yang bersumber dari iman.¹⁸

Sedangkan Menurut Edip Yuksel, dalam *Qur'an A Reformist Translation*, istilah *knowledge* dalam ayat ini mencakup pengetahuan yang bersumber dari observasi, pengalaman, dan penggunaan akal sehat. Dengan kata lain, manusia tidak diperbolehkan menyatakan sesuatu sebagai benar atau salah jika tidak memiliki bukti rasional atau fakta yang bisa dipertanggungjawabkan. Ayat ini

¹⁷ Siti Asiah “Bible Sebagai Sumber Tafsir dalam *Qur'an :A Reformist Translation* (Studi Intertekstualitas Terhadap QS-Al-Baqarah)” (UIN Sunan Kalijaga, 2017): 15, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29274/1/1520510040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹⁸ Muhammad Marmaduke Pickthall “*The Meaning of the Glorious Qur'an: An Explanatory Translation*”, 316.

menjadi salah satu dasar penting dalam pendekatan reformis terhadap Al-Qur'an, di mana ilmu dipandang sebagai sarana membebaskan diri dari kezaliman pemikiran tradisional yang tidak berdasar. Para penerjemah menggunakan ayat ini untuk mendukung prinsip bahwa segala keyakinan dan tindakan harus didasarkan pada ilmu yang dapat diverifikasi, bukan pada tradisi atau otoritas keagamaan semata.¹⁹

3. Makna *Al-Ilmu* dalam Kitab *English Translation and Commentary of the Holy Qur'an* Karya Shakir

English Translation and Commentary of the Holy Qur'an Karya Shakir memaknai kata *al-'ilm* sebagai *knowledge*. Shakir menekankan bahwa pengetahuan memiliki nilai ilahiah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Hal ini dapat dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2):31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”.

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan nama-nama kepada Adam, Shakir menerjemahkan peristiwa ini sebagai momen penting yang menunjukkan keistimewaan manusia karena memiliki pengetahuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pandangan Shakir, *al-'ilm* adalah dasar dari tanggung

¹⁹ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 270.

jawab dan kehormatan manusia sebagai khalifah di bumi. Shakir juga memahami *al-‘ilm* sebagai sarana untuk mencapai keimanan yang benar. Hal ini menandakan bahwa ilmu bukan hanya sekadar alat duniawi, tetapi juga bekal untuk meraih derajat spiritual yang tinggi. Dengan kata lain, menurut Shakir, ilmu adalah unsur yang menyatu dengan iman dan tidak dapat dipisahkan dari proses penghambaan kepada Allah Swt.²⁰

Sedangkan menurut Edip Yuksel dalam *Qur'an A Reformist Translation*, kata *al-‘ilm* yang terdapat dalam QS Al-Baqarah (2):31 diterjemahkan dalam bentuk frasa “*taught Adam the names of all things*”, menekankan bahwa pengetahuan merupakan anugerah langsung dari Tuhan kepada manusia. Para penerjemahnya Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte-Nafeh menunjukkan bahwa pengetahuan tentang nama-nama adalah simbol dari kemampuan intelektual dan kognitif yang menjadi keistimewaan manusia atas makhluk lain. Penerjemahan ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya bersifat teoritis, tetapi berkaitan erat dengan identifikasi, pengenalan, dan pemahaman terhadap ciptaan.²¹

Pendekatan reformis ini, *al-‘ilm* bukan hanya pengetahuan verbal, tetapi juga termasuk kemampuan analitis dan konseptual yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, pemberian ilmu kepada Adam mengisyaratkan bahwa manusia dibekali dengan potensi intelektual yang luar biasa

²⁰ Fatkha Apri Cahyanti, dkk “Epistemologi *The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary* Karya Maulana Muhammad Ali” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (January-June 2024): 161, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/907>.

²¹ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 57.

sebagai bekal menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi dengan demikian, dalam perspektif *Qur'an: A Reformist Translation*, makna *al-'ilm* pada ayat ini sangat penting dalam menggarisbawahi keunggulan manusia atas makhluk lain karena memiliki akal dan kesadaran konseptual. Ilmu adalah anugerah yang menjadikan manusia mampu membedakan, memahami, dan bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan dan ini merupakan fondasi bagi etika ilmu dalam pandangan Qur'an versi reformis.²²

C. *Al-Ilmu* dalam QS. Al-'Alaq(96): 1-5, QS. An-Nahl(16):78, QS. Al-Rum(30): 29 Perspektif *Qur'an A Reformist Translation*

1. QS. Al-'Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Read in the name of your Lord who has created. He created the human being from an embryo. Read, and your Lord is the Gener-ous One. The One who taught by the pen. He taught the human being what he did not know.

(Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari embrio. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya).

Kata *alaq* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, yakni gumpalan darah, benda yang tergantung, dan lintah. Pada abad pertengahan cenderung lebih memilih

²² Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 82.

makna "gumpalan darah" karena dianggap bersifat organik. Namun, Maurice Bucaille, seorang dokter asal Prancis yang memeluk Islam saat bertugas sebagai dokter keluarga kerajaan Saudi, tidak sependapat dengan penafsiran tradisional tersebut. Sebagai ahli embriologi, menyadari bahwa pemahaman lama itu bermasalah dan menekankan bahwa arti sebenarnya dari *alaq* lebih tepat menggambarkan embrio yakni sel-sel yang telah dibuahi dan menggantung di dinding rahim, mirip seperti lintah. Menunjukkan bahwa dalam tahapan penciptaan manusia, tidak ada fase berupa gumpalan darah. Dalam Al-Qur'an, kata *alaq* di tempatkan sebagai tahap setelah air mani. Dalam bukunya *The Bible, the Quran, and Science*, Bucaille membahas keakuratan ilmiah Al-Qur'an dengan membandingkannya pada Alkitab serta bukti-bukti ilmiah dan arkeologis. Meskipun karyanya dipuji oleh banyak kalangan Sunni dan Syiah, kritiknya terhadap hadis membuat sebagian pihak merasa kecewa. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak lolos dalam pengujian ilmiah karena menimbulkan guncangan terhadap kepercayaan sebagai pengikut hadis dan sunnah. Akibatnya, beberapa penerbit di negara-negara mayoritas Muslim tetap menerbitkan bukunya meskipun mengandung kritik.²³

Qur'an: A Reformist Translation, kata *al-'ilm* dalam QS Al-'Alaq ayat 1–5 dipahami sebagai wujud pengetahuan yang berasal langsung dari Tuhan dan menjadi dasar wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Ayat ini dimulai dengan perintah "*Iqra*" (bacalah), yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa

²³ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 258.

aktivitas membaca adalah awal dari proses memperoleh ilmu. Menurut Edip Yuksel dkk., perintah ini bukan hanya literal, melainkan simbolik terhadap pentingnya pemahaman, pembelajaran, dan eksplorasi ilmu pengetahuan. Tuhan digambarkan sebagai “yang mengajar dengan pena” (*alladhī ‘allama bil-qalam*), yang mencerminkan bahwa ilmu bukan sekadar Wahyu spiritual, tetapi juga segala bentuk ilmu yang ditulis dan diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki dimensi yang luas dan merupakan bagian esensial dari misi kenabian.²⁴

Pemaknaan kalimat tersebut yaitu mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (*‘allama al-insāna mā lam ya ‘lam*) dalam terjemahan ini menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber utama ilmu yang sejati. Pengetahuan yang diberikan di sini tidak dibatasi hanya pada konteks religius, tetapi mencakup semua hal yang sebelumnya berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Dalam penafsiran Edip Yuksel dan timnya, ini menjadi landasan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi proses pencarian dan penyebaran ilmu. Oleh karena itu, ilmu dalam ayat ini dipandang sebagai alat pembebas manusia dari ketidaktahuan dan sebagai sarana pencerahan hidup melalui petunjuk ilahi.²⁵

2. QS. Al-Nahl(16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

²⁴ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 687.

²⁵ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 687-688.

God brought you out of your mothers' wombs while you knew nothing. He made for you the hearing and the eyesight and the heart, perhaps you would be thankful.

(Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, mudah-mudahan kamu bersyukur).

Surah Al-Nahl ayat 78 dalam *Qur'an: A Reformist Translation* dijelaskan dengan penekanan pada fitrah manusia dan proses penciptaan yang menuntun kepada tanggung jawab moral dan intelektual. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi kemudian dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat bersyukur dan mengembangkan pemahaman. Terjemahan reformis melihat ini bukan hanya sebagai penjelasan biologis, melainkan sebagai landasan filosofis bahwa akal dan pancaindra adalah sarana untuk menemukan kebenaran secara mandiri.²⁶

Edip Yuksel menjelaskan dalam karyanya *Qur'an: A Reformist Translation*, bahwa ayat ini menekankan pentingnya penggunaan akal. Pemberian indera dan hati digambarkan sebagai instrumen yang mendorong manusia untuk berpikir secara rasional dan kritis. Dalam penafsiran ini, tidak ada dorongan untuk menerima ajaran secara dogmatis sebaliknya, ayat ini menjadi dasar bagi kebebasan berpikir dan pencarian ilmu yang terus-menerus. Pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses aktif manusia dalam mengamati dan merefleksikan ciptaan Tuhan.²⁷

Pendekatan reformis terhadap ayat ini menggarisbawahi bahwa rasa syukur yang sejati muncul dari kesadaran intelektual dan spiritual, bukan sekadar ibadah

²⁶ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 257.

²⁷ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 259.

ritual. Dengan menekankan bahwa manusia awalnya tanpa pengetahuan, ayat ini juga mengingatkan bahwa segala bentuk kebijaksanaan adalah hasil belajar yang bertahap. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia bukan hanya menaati, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebenaran melalui alat-alat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.²⁸

3. QS. Al-Rūm(30):29

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نَصِيرِينَ ﴿٢٩﴾

*No, those who were wrong followed their desires without knowledge.
So who can guide one whom God misguides? They will have no victors.*

(Tidak, orang-orang yang lalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Mereka tidak akan memperoleh kemenangan).

Ayat ini menggambarkan kondisi sebagian manusia yang mengikuti keinginan (hawa nafsu) tanpa dasar pengetahuan, walaupun telah diberi petunjuk. Dalam *Qur'an: A Reformist Translation*, dijelaskan bahwa kecenderungan untuk mengikuti keinginan pribadi ini menciptakan bentuk penyimpangan dari kebenaran yang telah jelas. Penulis terjemahan menekankan bahwa penyimpangan tersebut bukan karena kurangnya petunjuk, melainkan karena keengganan untuk menggunakan akal yang telah dikaruniakan.²⁹

²⁸ Fazhul Rahman “Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam “*Qur'an A Reformist Translation*”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli 2014) 312, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16205/1/6.%20Fazlul%20Rahman.pdf>.

²⁹ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 349.

Terjemahan reformis menafsirkan bahwa sikap berpaling dari kebenaran dan mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk pengkhianatan terhadap tanggung jawab intelektual manusia. Kecenderungan ini berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial dan konflik, sebab manusia tidak lagi menjadikan kebenaran sebagai dasar berpikir, melainkan hanya mengutamakan tradisi atau kepentingan pribadi. Menurut para penerjemah, ayat ini mengingatkan bahwa perpecahan terjadi bukan karena kurangnya wahyu, melainkan karena ketidakjujuran terhadap kebenaran yang telah tampak jelas.³⁰

Ayat tersebut, dalam sudut pandang reformis, menyampaikan bahwa kritik terhadap kecenderungan sebagian orang yang mengagung-agungkan pemimpin atau sistem kepercayaan tertentu, hal ini sudah menyimpang dari nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Islam mendorong penggunaan akal secara bebas dan tidak membenarkan taklid buta. Oleh karena itu, menurut *Qur'an: A Reformist Translation*, ayat ini menjadi seruan untuk menolak dominasi hawa nafsu dan kembali kepada jalan yang rasional dan etis.³¹

³⁰ Muhammad Safruddin, "Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel : Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* 11, no. 2 (July-December 2022), 148, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/24921>.

³¹ Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, Martha Schulte Nafeh, *Qur'an A Reformist Translation*, (USA: Braimbow Press, 2015), 350.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis dapat menyimpulkan temuan dalam sebuah penelitian, dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Q.S. Al-‘Alaq (96):1–5 menegaskan bahwa Allah Swt. mengajarkan manusia melalui pena dan kemampuan membaca, yang merupakan simbol utama dari perolehan ilmu. Ini menandakan bahwa ilmu adalah dasar peradaban dan petunjuk menuju kebenaran. Q.S. An-Nahl (16):78 menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa pun, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk mencari ilmu. Q.S. Ar-Rum (30):29 menjelaskan bahwa sebagian manusia mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu, yang menjadi sebab kesesatan. Ini memberi makna bahwa ilmu harus dipakai sebagai dasar dalam bertindak, agar tidak terjerumus dalam kebatilan.
2. *Qur'an A Reformist Translation* memiliki sejumlah perbedaan dan persamaan penting dibandingkan dengan terjemahan Qur'an reformis lainnya, terutama dalam pendekatan metodologi, interpretasi ayat-ayat kontroversial, dan penekanan terhadap rasionalitas serta nilai-nilai universal. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Pendekatan *Qur'an A Reformist Translation* cenderung menggunakan pendekatan yang lebih ketat terhadap prinsip Qur'an sebagai

satu-satunya sumber otoritatif, penafsiran ayat kontroversial. Dalam isu-isu seperti hukum potong tangan, poligami, atau hukuman mati, *Qur'an Reformist Translation* sering menafsirkan ayat dengan pendekatan kontekstual, yang berbeda dari sebagian besar terjemahan lain yang lebih literal.

3. Ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi sebagai wahyu pertama, atas dasar dari kesadaran manusia terhadap keberadaan, penciptaan, dan tanggung jawab moralnya. Dalam terjemahan reformis, penekanan terletak pada proses belajar yang dimulai dari kehendak Tuhan dan membebaskan manusia dari kebodohan. Karunia ilahi yang membentuk kesadaran dan pemahaman manusia. Allah Swt. memberi manusia alat untuk memperoleh ilmu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Ilmu sebagai pembeda antara akal yang lurus dan mengikuti hawa nafsu Ilmu, jika tidak dilandasi dengan akal sehat dan kebenaran, dapat dikalahkan oleh hawa nafsu dan taqlid buta. Perspektif reformis melihat pentingnya berpikir kritis dan penggunaan akal sehat yang bebas dari fanatisme.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, hasil penelitian penulis tidak dapat dianggap sebagai kajian yang final, melainkan masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai makna *al-‘ilmu* dalam Al-Qur'an dengan menambah jumlah ayat atau melibatkan pendekatan tafsir lainnya (tafsir klasik, tafsir kontekstual, atau hermeneutika kritis). Penelitian ini

dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memahami pendekatan tafsir modern, khususnya dalam melihat perbedaan metodologis antara tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*. Penulis menyadari bahwa pada penelitian ini terdapat kekurangan dalam memahami perbandingan antara terjemahan Qur'an reformis dengan terjemahan lain yang lebih tradisional, diharapkan lebih kritis dalam membandingkan berbagai corak penafsiran terhadap ayat-ayat ilmu. Al-Qur'an tidak hanya kitab petunjuk ibadah, tetapi juga sumber pengetahuan yang mendorong pengembangan akal dan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abidin, Muh. Zainal. "Konsep, Ilmu dalam Islam Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam" *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (Januari 2011), <https://core.ac.uk/download/pdf/79443199.pdf>.
- Abu Anwar, Imam Farih, Munzir Hitami. "Konsep, Ilmu Hakikat Ilmu: Ilm, Hikmah, Ayat" *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (Juli-Desember 2021), <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/AlMutharahah/article/download/304/215>.
- Adhari, Dinda. "Perilaku, Konsumtif dalam AL-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)", *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2022)., https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20074/1/Skripsi_1804026026_Dinda_Adhari.pdf.
- Adhiguna, Baskoro. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains," *Pendidikan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 2 (29 Oktober 2022), <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/56148/41024>.
- Agustan, Ilham Laman, dkk. "Urgensi, Penjatuhan Pidana Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika dan Relevansinya dalam perspektif Hukum, Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam", *Maddika: Journal of islamic Family Law* 03, no. 01 (Juli 2022), <https://share.google/IPK7u4ogGP9sFFLU5>.
- Aini, Lia Qurrota. "Konsep, 'Ilm dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (Juni 2018) <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/36/20/>.
- Ali, Yusuf. "*The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*" USA, 1989, 295.
- Amrullah, Harun, Andi Ali Amiruddin, Ahmad Siddiq Setiawan, dkk. "Melihat, Perbuatan Buruk sebagai Salah Satu Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi" *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (April 2022), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/15549/6790>.
- Anwar, Syamsul. *Islam, Ilmu dan Kebudayaan*, Edisi 1 Yogyakarta: UAD PRESS, 2018.
- Ar-Rifa'I, Nasib Ar-Rifa'I Muhammad. *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Asiah, Siti. "Bible, Sebagai Sumber Tafsir dalam *Qur'an :A Reformist Translation* (Studi Intertekstualitas Terhadap QS-Al-Baqarah)" (UIN Sunan Kalijaga,

- 2017), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29274/1/1520510040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Baihaki, Egi Sukma. "Orientalisme, dan Penerjemahan Al-Qur'an", *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 2017.
- Cahyanti, Fatkha Apri. dkk "Epistemologi, *The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary* Karya Maulana Muhammad Ali" *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (January-June 2024).
- Chirzin, Muhammad. "Dinamika, Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementrian Agama RI dan Muhammad Thalib)", *Jurnal Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016).
- Emiyanti, Sapruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darusslam, Syahrudin, "Tana, Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective), *Jurnal Al-Maiyyah Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (Juni 2022), <https://share.google/OQuKGfKLyu2UtB6fG>
- Estanungtyas, Dwi Retna. "Ilmu, dalam Perspektif Al-Qur'an", *QOF* 2, no. 2 (Juli, 2018): 206, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/250>.
- Habsatun, Nabawiyah. "Model, Terjemah Para Reformist Dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*" *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 8, no. 2 (Juni 2022), <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/228>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasibuan, Intan Wahyuni. "Konsep, Ilmu Menurut Al-Qur'an", *Tafsere* 1, no 1 (2013) https://www.academia.edu/45179305/KONSEP_ILMU_MENURUT_AL_QURAN.
- Hasibuan, Qisthina. "Konsep, Ilmu Menurut Al-Qur'an", *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no 1 (2021): 5, https://www.academia.edu/45179763/KONSEP_ILMU_MENURUT_AL_QURAN?utm_source=com.
- Ibrahim, Sulaiman. "Telaah, *The Holy Qur'an* Karya Abdullah Yusuf Ali", *Jurnal Hunafa*, 7, no. 1 (April 2010), https://www.researchgate.net/publication/317594481_TELAHAH_THE_HOLY_QUR%27AN_KARYA_ABDULLAH_YUSUF_ALI.
- Ilham, M. "Hermeneutika, Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour, *Hermeneutika Al-Qur'an* 11, no. 2, (Desember 2017), <https://share.google/jyWTgQAL4feE7HXIN>.

- Irham. "Hadis, Tentang Ilmu dan Relevansinya dengan Masalah Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2020):, https://www.researchgate.net/publication/345779763_Hadis_Populer_Tentang_Ilmu_dan_Relevansinya_dengan_Masalah_Pendidikan_Islam_The_Popular_Hadith_Concerning_Knowledge_and_its_Relevance_to_the_Problems_of_Islamic_Education Irham.
- Julianto, Arafah Teguh. dkk" Tafsir, Ilmi Kemenag RI Menyingkap Isyarat Pure Sciences dalam Al-Qur'an Tentang Penciptaan", *Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no.03 (2025).
- Kaharuddin. "Materi, Pendidikan dalam Al-Qur'an (Imam, Akhlak, Ilmu, dan Amal), 4, no. 2 (November 2002).
- Kallang, Abdul. "Ilmu, dalam Al-qur'an", *Jurnal Al-Wajid Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 1, no 1 (Juni 2020), <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/875>.
- Khasanah, Wikhdatur "Kewajiban, Menuntut Ilmu dalam Islam", *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021), 299, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/14568/6207>.
- Kumara, Ardi. "Implementasi, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman", 124, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.
- Lola Hervina, H, Nofa Isman. "Ilmu, Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu", *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (Juni 2023), 40, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/6861>.
- Lukman, Fadhli. "Studi, Kritis atas Qur'an A Reformist Translation", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (Juli 2015): <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1602-03>.
- M. Sadik Basri, Achmad Abu Bakar, Andi Baso Darussalam. "Konsep, Ilmu dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (Maret, 2021): 112, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/172.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Laghah* Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Martha Schulte Nafeh, Layth Saleh al-Shaiban, dan Edip Yuksel. *Qur'an A Reformist Translation*, USA: Braimbrow Press, 2015.
- Matswah, Akrimi. "Menimbang, Penafsiran Subjektivitas Terhadap Al-Qur'an : Telaah Terhadap Penafsiran Edip Yuksel Dkk Dalam Quran : A Reformist Translation.", *Dialogia Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12, no. 1 (Juni 2014): 3, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/299>.
- Maulana, Helmi. "The, Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali" *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). hal 5,

- <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/1902/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Muhaimin, Ahmad. “Studi, Analisis Terhadap Ilmu Pengetahuan Sains dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3, (Oktober 2022), <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3811/pdf/9283>.
- Muhammad, bin Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1, Pustaka Imam asy-Syafi’I 2005.
- Muh. Rizaldi, Muhsin Maffudz, Amrullah Harun, Muhammad Zuhri Abu Nawas. “Motif, Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis *Tashabbuh* di Media Sosial” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 112, no. 2 (Desember 2022), <https://share.google/PhtRhsOxWuookzHjT>.
- Mustafa, Al Maragi Ahmad. *Tafsir Al-Maragi*. CV. Toha Putra Semarang, 1993.
- Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. cet. 1 Solok: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Nasir, Muhammad. “Aksiologi, Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia,” *Syntax Idea* 3, no.11 (11 November, 2021): 2461, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1571>.
- Pickthall, Marmaduke Muhammad. “*The Meaning of the Glorious Qur’an: An Explanatory Translation*”, 109.
- Pratama, Dimas Rizky. “Penafsiran, Abdullah Yusuf Ali tentang Zulkarnain dalam Kitab *The Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary*”, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015): 5-6, https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/17277/2/11530127_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.
- Putry Julia, Israwati, Tursinawati. ”Ilmu, Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains” *Jurnal pesona dasar*, vol.8 no. 2 (Oktober 2020), 53, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/18666>.
- Al-Qazwiiniy, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu majah*. Kitab Ad-Du’a’, Jilid 2. No.3837, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, Tth.
- Qolbi, Kharimul Satria. “Memahami, Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-ayat Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an” *Jurnal El-Tarbawi* 13, no. 2, (2020): 124, <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/download/18283/11274/51240>.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur’an*. cet. 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Rahman, Fazlul “Otoritas, Pemaknaan Kitab Suci Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam *Qur’an A Reformist Translation*”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli 2014): 308, <https://digilib.uinsuka.ac.id/16205/1/6.%20Fazlul%20Rahman.pdf>.

- Rahmatia, Nada. "Bias, Kekristenan dalam Terjemahan Al-Qur'an Marmaduke Pickthall (1875-1936)" *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025):10, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70164/1/22205032070_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Rahmi, Yulia. "Hermeneutika, Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (Juni 2017): 113, <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/444>.
- Rochmawati, Anis Nur. "Cross, Reference terhadap Bibel dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary* Karya Abdullah Yusuf Ali", *Nun*, 7, no. 2 (2021): 340, <https://media.neliti.com/media/publications/516003-cross-reference-terhadap-bibel-dalam-the-0f1797e1.pdf>.
- Rosnawati. "Aksiologi, Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia", *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2, (2021), 190, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/35975>.
- Safruddin, M. "Hermeneutika, Al-Qur'an Modern. Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel," *Tesis* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). hal 3, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59793>.
- Saifullah, Ahmad. "Adab, Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Institut Agama Islam Muhamadiyah Sinjai, 2021). [http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/Ahmad %20Saifullah.pdf](http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/951/1/Ahmad%20Saifullah.pdf).
- Saifur Rahman, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam. "Hakikat, Manusia dan Relevansinya terhadap Isu-isu Kemanusiaan: Analisis Komparatif Filsafat Politik Rthomas Hobbes dan John Locke", *Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2, (September 2024), 226 <http://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/400>
- Sandia Pitaloka, Sikha Amalia. " Bible, Sebagai Sumber Tafsir: Telaah Tafsir The Message of The Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2023):12, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58304/1/20200012050_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Santalia, Indo. "Metode, Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Tafsere* 1, no. 1 (2013), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7452>.
- Setiawan, Daryanto. "Ilmu, Pengetahuan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 3, no. 2 (Januari-Juni 2018), https://www.researchgate.net/publication/384157272_ILMU_PENGETAHUAN_DALAM_AL-QUR'AN_Science_in_the_Qur'an.
- Shihab, Quraish. *Menyingkap Tafsir Ilahi*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 3, Jakarta: Lentara Hati, 2002.

- Su'di, Muhammad Zaid. Konsep, Tentang Otoritas Pemaknaan, Kajian atas *Qur'an A ReFormist Translation* karya Edip Yuksel, Layth saleh, As-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Tesis* (2021): <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/757622>.
- Su'eb. "Ilmu, Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", *Al-Ibrah* 6, no. 2 (Desember 2021), 73, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/177/107/>.
- Suriasumanti, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*, Edisi 10 Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006.
- Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al-Bayaan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 16, 20.
- Tursinawati. "Ilmu, Pengetahuan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Pada pembelajaran Sains", *Jurnal Pesona Dasar* 8, no. 2 (Oktober 2020), 55, <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/18666/13124>.
- Umar, Ratnah. "JĀMI', AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN (Manhaj / Metode Penafsirannya), *Jurnal al-Asas* 1, no. 2 (Oktober 2018), <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/929/698>.
- Wijaya Novan Ardy. "Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl: 78", Jawa Tengah: PUSTAKA SENJA, 2020.
- Yusron, M. Agus. "Kaidah, yang Diperlukan Mufassir" *Jurnal Tafakkur* 2. No. 01 (Oktober 2021): 63, <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/download/52/32>.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Lampiran : Riwayat Hidup



Rafida Putri, lahir di Kalotok pada tanggal 09 Desember 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan bapak Bastian A. Umrang dan Ibu Hastita. Peneliti memiliki 2 orang adik yakni Muh. Sulfikar dan Khanza Maliha. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Kalotok, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Riwayat pendidikan peneliti yaitu SDN OO4 Kalotok selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 11 Sabbang selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 18 Luwu Utara selesai pada tahun 2020. Setelah lulus di jenjang Sekolah Menengah Atas peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada akhir peneliti membuat tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan judul skripsi, "**Makna *Al-Ilmu* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis *Qur'an A Reformist Translation*)**".

Peneliti dapat dihubungi melalui: **rafidaputri0920@gmail.com**